

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV**

**(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin
Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk
Pucanglaban Tulungagung)**

TESIS



Oleh :

**Dading Khoirul Anam
NIM 2845134011**

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN TULUNGAGUNG
JULI 2015**

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV**

**(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin
Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk
Pucanglaban Tulungagung)**

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Sarjana
Strata 2 Magister (S-2) Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI)
pada Program Pascasarjana IAIN Tulungagung



Oleh :

Dading Khoirul Anam
NIM 2845134011

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN TULUNGAGUNG
JULI 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **“Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)”** yang telah ditulis oleh Dading Khoirul Anam ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. Maftukhin, M.Ag
2. Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung pada hari Jum’at tanggal 14 Agustus 2015 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Pendidikan Dasar Islam (M.PdI)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag (.....)
2. Sekretaris : Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag (.....)
3. Penguji I : Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I (.....)
4. Penguji II : Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I (.....)

Tulungagung, 14 Agustus 2015

Mengetahui
Rektor
IAIN Tulungagung

Mengesahkan,
Direktur
Program Pascasarjana IAIN T.Agung.

Dr. Maftukhin, M. Ag
NIP. 196707172000031002

Prof.Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag
NIP. 19605241991031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya :

Nama : Dading Khoirul Anam

NIM : 2845134011

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tulungagung, 27 Juli 2015

Saya yang menyatakan

Dading Khoirul Anam

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Bila dalam naskah Tesis ini dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab akan ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A	'	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
- Vocal rangkap (سَوّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - Vocal rangkap (سَيّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fātiḥah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).

4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (= ḥaddun), (= saddun), (= tayyib).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
6. *Tā'marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahā'*).

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

(يوسف : ١١١)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.
(QS. Yusuf : 111)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 366

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan Kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Almarhum Asmad dan Ibu Sutrisni serta Bapak Mahmud Efendi dan Ibu Nining Mintarsih yang dengan ketulusannya memberikan motivasi dan dukungan yang luar biasa demi terselesainya tesis ini, serta telah menghantarku ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terima kasih atas cinta dan kasih sayang, do'a dan segala pengorbanannya.
2. Istriku Mar'atul Istifaiyah dan putriku tercinta Najwa Ulinuha Bilmaghfiroh yang selalu menemaniku dalam suka dan duka serta tiada lelahnya untuk memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Thank's ya sayang
3. Saudara-saudaraku semuanya atas kebaikan yang tak mungkin terbalas
4. Seluruh teman-teman yang telah memberi motivasi kepadaku dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)” ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada program studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Program Pascasarjana Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor IAIN Tulungagung yang sekaligus pembimbing I tesis, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.
2. Bapak. Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Ibu Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan

penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.

4. Kepala sekolah dan guru-guru, khususnya guru kelas di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian.
5. Teman-teman program studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung khususnya angkatan 2013, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/Ibu/Saudara (i) dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga Tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.

Tulungagung, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dan Konsep	15
B. Penelitian Terdahulu.....	37
C. Paradigma penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian	52
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Data	60
H. Tahap-tahap Penelitian	65

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Dan Temuan Kasus di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban	67
B. Paparan Data Dan Temuan Kasus di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.....	99
C. Temuan Lintas Situs	131

BAB V PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita Yang Komprehensif	138
B. Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Yang Terintegrasi	145

C. Peranan Metode Cerita Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak.....	150
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Implikasi	155
C. Saran-Saran	156

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 4.1	Matrik Temuan Situs MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban	96
Tabel 4.2	Matrik Temuan Situs MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.....	127
Tabel 4.3	Komparasi Temuan di Situs I dan Situs II	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Paradigma Penelitian	47
Gambar 3.1	Analisis Data Model Interaktif	58
Gambar 3.2	Analisis Data Multi Situs.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Dokumentasi
2. Pedoman Observasi
3. Pedomana Wawancara
4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
5. Data Wawancara
6. Foto Kegiatan
7. Surat Izin Penelitian
8. Kartu Bimbingan
9. Biodata Penulis

ABSTRAK

Nama: Dading Khoirul Anam, NIM. 2845134011, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)”, Tesis 2015, Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Pembimbing: Dr. Maftukhin, M.Ag dan Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag

Kata Kunci : Metode Cerita, Pembelajaran Akidah Akhlak, Karakter

Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih cenderung bersifat normatif, teoritis dan kognitif artinya dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan satu metode saja, karena guru adalah sebagai fasilitator dan guru juga sebagai salah satu pelaksana pendidikan di sekolah dituntut untuk mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang hidup dan menyenangkan, jadi mengingat hal tersebut perlu adanya variasi metode pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Penerapan metode cerita bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman karakter siswa. Penerapan metode tersebut selain bisa cepat menyentuh di hati para siswa, metode cerita juga membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan di dalam kelas, karena dalam metode cerita para siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para Nabi, sifat-sifat para Nabi atau orang-orang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka nantinya.

Fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah (1) Bagaimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung? (2) Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung? (3) Bagaimana peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung? Adapun tujuan penelitiannya adalah Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan (1) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. (2) Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban

Tulungagung. (3) Mengetahui peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multi situs, lokasinya MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis data situs individu dan analisis data lintas situs, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kredibilitas, dependenbilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung sangat komprehensif meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung terintegrasi, tidak hanya melalui pemberian materi didalam kelas saja tetapi juga meliputi keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah. (3) Metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang di terapkan memberi peran dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

الملخص

الاسم: داديع خير الانم ، نيم 2845134011، "تشكيل شخصية الطلاب من خلال قصص طرق في الأخلاق التعلم آخر العقيدة في الصف الرابع (دراسة متعددة موقع في المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع)"، رسالة 2015، كلية الدراسات العليا، قسم التربية والتعليم الأساسية الإسلامي، المدرسة العليا الشؤون ، المشرف: الدكتور مفتوحين، ماجيستر والدكتور حسن الخاتمة، ماجيستر

كلمات البحث: طرق قصص والأخلاق تعلم العقيدة، شخصية

تنفيذ التعليم اللاهوت الأخلاقي الجوانب المنهجية للتعليم والمعلمين لا يزال يميل إلى أن يكون المعنى المعياري، النظري والمعرفي في عملية التعلم من المعلمين لا تزال تستخدم أسلوب واحد وحده، لأن المعلم هو ميسر والمعلمين وكذلك أحد منفذي التعليم في المدرسة هو مطلوب لخلق حالة والظروف المعيشية للتعلم والمرح، حتى يتذكروا أن الحاجة إلى مجموعة متنوعة من أساليب التعلم التي هي ذات الصلة بالموضوع عرضت المسألة.

تطبيق طريقة القصة يمكن أن تكون أحد أساليب التعلم البديلة المستخدمة في زراعة شخصية الطلاب. تطبيق طريقة ولكن يمكن تلمس بسرعة في نفوس الطلاب، وطريقة القصة أيضا يجعل الطلاب لن تشعر بالملل في الفصول الدراسية، وذلك لأن أساليب الطلاب القصة سوف تجد صورة لقصة النبي، خصائص النبي أو الذين خلوا ، والتي يمكن أن تؤخذ الدروس التي يمكن تطبيقها في الحياة اليومية والتي سوف تؤثر بشكل كبير نموهم النفسي في وقت لاحق.

محور البحث في هذه الرسالة هي (1) ما هي الخطوات اللاهوت الأخلاقي مع أنشطة التعلم في الصف الرابع طريقة قصة المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع ؟ (2) ما هي عملية تشكيل شخصية الطلاب في اللاهوت الأدبي التعلم في الصف الرابع المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع ؟ (3) كيف هو دور القصص في طريقة تشكيل شخصية المتعلمين في التعلم من اللاهوت الأدبي في الصف الرابع المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع ؟ الغرض من البحث هو شرح ووصف (1) خطوة بخطوة أنشطة التعلم اللاهوت الأخلاقي مع القصة في الصف الرابع المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع

لبنان تولوع اكوع (2) للتعرف على عملية تشكيل شخصية الطلاب في اللاهوت الأدبي التعلم في الصف الرابع المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع (3) وإدراكا لأهمية أسلوب القصة في تشكيل شخصية الطلاب في تعليم اللاهوت الأدبي في الصف الرابع المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع

طرق البحث، استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي لنوع من مواقع متعددة، موقع المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع ، مصدر البيانات مخبر، والأحداث والمواقع والوثائق والبيانات الأولية والثانوية، والهندسة جمع البيانات الملاحظة بالمشاركة، مقابلات متعمقة، والوثائق. تحليل البيانات الفردية تحليل بيانات الموقع وتحليل البيانات عبر المواقع، في حين التحقق من صحة البيانات بإستعمال المصادقية، موثوقية، قابلية تحويل، و التوكدية.

بعد تحليل نتائج البحوث التي أجريت (1) خطوة بخطوة طريقة تعلم قصة اللاهوت الأخلاقي المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع شاملة جدا تغطي تخطيط وتنفيذ وتقييم التعلم من التعلم. (2) (عملية تشكيل شخصية الطلاب في تعليم اللاهوت الأدبي الأخلاقي المدرسة الابتدائية بسطن الطالبين سوميرداداب فوجاع لبنان و المدرسة الابتدائية آل-الهداية دموك فوجاع لبنان تولوع اكوع ، ليس فقط من خلال توفير المواد في الفصول الدراسية وإنما تشمل أيضا الموقف المثالي وشخصية مرييا، المدرسة تكييف البيئة والنعود أن يكون دائما كريمة معينة. يتم تطبيق (3)) طريقة لتعلم القصة في اللاهوت الأدبي لإعطاء دورا في تشكيل الطابع الديني للمتعلمين.

ABSTRACT

Name: Dading Khoirul Anam, registered number. 2845134011, “Students Character Building Through Stories Methods In Akidah Akhlak Learning Activity in fourth (Multi-site Study in Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)”, Thesis 2015, Post graduate program, Primary Islamic Educatin Department, State Islamic Institute of Tulungagung(IAIN), Advisor: Dr. Maftukhin, M.Ag and Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag

Keywords: Story Telling Method, Teaching Aqidah Akhlaq, Character

The Implementation of moral education is the methodological aspects, teachers still tended to be normative, theoretical and cognitive, it means that in the learning process teacher still using one method only, because of the teacher as a facilitator and a teacher as well as one who conduct the teaching learning process education then required to create a fun climate in education, then it was needed variety of method in learning that are relevant to the subject which presented. Application of the story telling method could be an alternative of learning methods used in the cultivation of students' character. This method but can touch the students hearts easily, because through the story students will not feel bored in the classroom, because the story students will be served as the picture about Prophet, the Prophet's character or people in the past, which can be taken the lessons to be applied in everyday life and which will greatly affect their psychological development later.

The focus of this research is (1) How are the steps in teaching and learning Akidah Akhlak which applied story telling method in fourth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung? (2) How is the process of character students' character building in Akidah Akhlak sujet at fourth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung? (3) How is the role of story telling method in the character building of learners in the Akidah Akhlak subject at fourth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung?

The purpose of research are to explain and describe (1) The step of learning activities in Akidah Akhlak subject at fourth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. (2) To know the process of character building in Akidah Akhlak subject forth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. (3) Recognizing the role of the story telling method in building the character of students in Akidah Akhlak subject at fourth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Then research methods, this study tend to be qualitative study used kind of multi-sites, MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung as the location, data source of informant, events, locations and documents, primary and secondary data, participant observation as the technique of data collection, in-depth interviews, and documentation. Data analysis by individual site data analysis and data analysis across sites, while checking the validity of the data by using credibility, dependability, transferability, and confirmability.

Results of the research itself are (1) The step of story telling method in Akidah Akhlak subject at MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung was very comprehensive include planning, implementing and evaluating teaching and learning. (2) The process of character building in Akidah Akhlak subject at fourth class MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban and MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung was integrated, not only through the provision of material in the classroom but also through well attitude and personality of the teacher, good environment and climate of the schools and habituation to all the students to have such good manner. (3) Story telling method in Akidah Akhlak subject is applied to build a religious character of the learners.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seni adalah sumber dari segala keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita juga menjadi bagian dari keduanya. Didalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun dan mengarangnya, pencerita yang menyampaikannya dan pendengar yang mendengarnya. Seni memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pencerita dan pendengarnya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.² Kisah ataupun cerita sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati bagi para pendengar/pembacanya. Dari hal tersebut diatas maka saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Berbagai macam buku cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak, orang tua harus mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas untuk diberikan kepada anak-anaknya. Tanggung jawab memberikan pendidikan atau pengalaman belajar kepada anak bukanlah

² Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 8.

sepenuhnya terletak pada lembaga formal (sekolah) saja, melainkan juga tanggung jawab keluarga, lingkungan dan masyarakat. Sebab pengalaman belajar pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan adanya pendidikan atau pengalaman belajar itulah akan muncul adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan juga berarti sebagai bantuan orang dewasa kepada seseorang agar bisa mencapai kedewasaannya. Sedangkan bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan, yang menjaga peserta didik belajar hal-hal yang positif sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya.

Pendidikan, pengalaman belajar seseorang memang dapat diperoleh berbagai kesempatan. Namun demikian mendidik anak merupakan tanggung jawab yang pertama diberikan kepada orang tua atas anaknya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Tahrim (6) :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³

Pendidikan juga merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi akal manusia. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat dan

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 421.

manusia biasa⁴. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh dan akal.⁵ Dengan demikian secara konseptual pendidikan berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyalurkan fungsi fisik, akal perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik secara individual maupun secara kolektif yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.

Tetapi realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuan dan cendekiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, karena masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan tingkat tinggi sampai kalangan bawah, sebagai contoh penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merusak si pemakai akan tetapi juga berakibat kepada orang lain.

Bahkan beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mulai kasus perkelahian, pemakaian narkoba, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh

⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

mudahnya anak –anak kita mendapatkan informasi dan cerita-cerita yang belum tentu layak untuk dikonsumsi (diterima) oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

Kasus demi kasus menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun seringkali muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan strategi dalam bentuk metode pendidikan yang membentuk karakter, pendidikan berkarakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter terbaik pada peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orangtua.

Selaras dengan pernyataan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, maka dalam pembelajaran yang dilaksanakan di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung tidak lepas dari usaha

pembentukan karakter, Salah satunya adalah penanaman nilai religius pada peserta didiknya. Setiap pagi MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban ini selalu melakukan do'a bersama dan menghafalkan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan siangnya jam 11.30 WIB selalu diadakan shalat dzuhur berjamaah, setelah itu dilanjutkan membaca kitab suci Al-Qur'an sampai jam 13.00 WIB, baru masuk kelas untuk mengikuti pelajaran terakhir.⁶ Hal ini tidak terlepas dari visi sekolah tersebut yang berbunyi "membentuk pribadi yang luhur". MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung juga memberikan penanaman nilai religius pada peserta didiknya antara lain melaksanakan istighosah dan infa'/shodaqoh setiap hari jum'at. Peserta didik yang ada di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya.⁷

Selain budaya religius, didalam pembelajaran di kedua madrasah ini juga menggunakan strategi dalam bentuk metode yang baik, di mana metode tersebut mempunyai andil dalam pembentukan karakter yang terealisasi pada sikap dan tingkah laku sesuai yang diharapkan. Namun tentunya metode tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kesemuanya itu sudah *tercover* dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, selain itu juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

Diantara beberapa metode yang telah dilakukan di kedua madrasah ini salah satunya adalah metode cerita (kisah). Banyak para tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat

⁶ Wawancara dengan salah satu guru MI Busthanuth Tholibin Muh Munib, pada tanggal 05 Maret 2015.

⁷ Observasi 06 Maret 2015.

untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan rasa (emosi) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Diantaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa.⁸Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Abdurrahman an-Nahlawi juga menjelaskan bahwa kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.⁹

Metode cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Semakin efektif lagi kiranya apabila penerapan metode cerita dilaksanakan pada pembelajaran akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak.

Mata pelajaran Akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak khususnya

⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif,1993), 347.

⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), 332.

kelas IV yang banyak memuat tentang keimanan serta kisah rosul, maupun tauladan yang bersumber dari al-Quran, al-Hadist, serta sumber lainnya maka penerapan metode cerita pada pembelajaran Akidah akhlak diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela.

Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mencari gambaran kongkrit, mengulas dan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI (Studi Multisitus Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat lebih dekat peranan metode cerita sebagai metode pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga penelitian ini fokus pada penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak Kelas IV MI Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka penulis menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung?
- b. Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung?
- c. Bagaimana peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.
3. Mengetahui peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin

Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang pengembangan teori metode cerita dan juga teori karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode cerita serta pembelajaran karakter.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

Dalam penulisan tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalahfahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penulisan ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Konseptual

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹⁰ Ada banyak nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta

¹⁰N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I, 175.

didik diantaranya adalah karakter Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Sedangkan metode kisah/cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.¹²

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.¹³ Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴

2. Operasional

Secara operasional, pengertian dari “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak “adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penerapan metode cerita

¹¹ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), 14.

¹² Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya,1993), 260.

¹³ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85.

¹⁴ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak, serta pembentukan karakter yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran akidah akhlak dan juga peranan dari penerapan metode cerita terhadap pembentukan karakter dalam pembelajaran, yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, yang selanjutnya madrasah Ibtidaiyah peneliti sebut dengan MI.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Sedangkan bagian isi, pada bab satu adalah pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang manfaat hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan dalam pendahuluan tersebut.

Selanjutnya bab dua, yaitu kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menuliskan tentang deskripsi dan konsep metode cerita, kajian tentang pendidikan karakter di pendidikan islam, serta kajian tentang

pembelajaran akidah akhlak di madrasah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab tiga, yaitu bab metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, menerangkan tentang pembahasan yang terdiri dari dua sub bab, yaitu 1) penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung; 2) proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, (3) peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, (IV) Temuan penelitian di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, dan (5) Proposisi yang diperoleh dari MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Bab lima, berisi analisis temuan penelitian, diskusi temuan dan kontribusi penelitian. Temuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua; yaitu temuan teoritik yang berupa jawaban terhadap persoalan, kontribusi penelitian berupa sumbangan penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan temuan substantif yaitu

temuan dalam rangka memecahkan persoalan pendidikan Islam. Selanjutnya temuan-temuan itu didiskusikan dengan grand teori maupun hasil penelitian terdahulu.

Bab enam, berisi penutup dan implikasi penelitian yang didalamnya mencakup kesimpulan dan dan implikasi teoritis maupun praktis. Setelah penelitian selesai peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dan Konsep

1. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Cerita

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

1) Metode

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.¹⁵ Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa : “Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)”¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), 87.

¹⁶ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 12.

¹⁷ Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 52.

2) Cerita

Cerita dalam bahasa arab adalah “*qishah*” bentuk jamaknya adalah *qishash*.¹⁸ Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qashash* secara kebahasaan mengandung beberapa arti yaitu *al-Qashash* bisa berarti mengikuti jejak.¹⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (Q. S. al-Kahfi: 64)

Sedangkan kisah diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).²⁰

Sedangkan menurut 'Abdul Aziz' Abdul Majid cerita adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.²¹ Sa'id

¹⁸ Munawwir, Ahmad Warson al-, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1126.

¹⁹ Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 22.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 202.

²¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 8.

Mursy menjelaskan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.²² Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.²³

Sedangkan metode cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.²⁴

Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang metode cerita yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun yang terpenting dan yang dapat kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode cerita itu sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Metode kisah/cerita adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan atau kedzaliman baik yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan saja agar dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam

²² Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), 117.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu....*160.

²⁴ Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya,1993), 260.

upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

- 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dan dalam kondisi tertentu. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi nuansa dan kesan yang mendalam pada diri seorang anak.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode cerita yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam²⁵.

Metode cerita dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi cerita yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-

²⁵ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu...*, 160.

peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

b. Macam-macam metode cerita

Macam-macam cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu:²⁶

- 1) Berdasarkan pelakunya
 - a) Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - b) Dunia benda-benda mati
 - c) Dunia manusia
 - d) Campuran atau kombinasi
- 2) Berdasarkan kejadiannya
 - a) Cerita sejarah (tarikh)
 - b) Cerita fiksi (rekaan)
 - c). Cerita fiksi sejarah
- 3) Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya
 - a) Cerita bersambung (cerbung)
 - b) Cerita lepas
 - c) Cerita serial
 - d) Cerita sisipan

²⁶ Harini, Sri dan Halwani, Aba Firdaus al-, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 134-135.

- e) Cerita ilustrasi
- 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - a) Cerita privat (pengantar tidur, dan lingkaran pribadi atau individual atau keluarga sangat kecil)
 - b) Cerita kelas
 - c) Cerita forum terbuka
- 5) Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - a) Cerita langsung atau lepas naskah (*direct-story*)
 - b) Membacakan cerita (*story-reading*)
- 6) Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - a) Bercerita dengan alat peraga
 - b) Bercerita tanpa alat peraga

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bentuk-bentuk teknik cerita dapat berupa dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa dan lain-lain.²⁷

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di sini adalah apapun bentuk kisah atau cerita itu yang terpenting adalah tujuan kisah itu sendiri, yaitu memberi nasehat, contoh dan pelajaran yang sarat akan nilai moral, sosial dan agama. Walaupun begitu sebagai orang Islam yang mempunyai pegangan dan pedoman tentunya akan lebih baik apabila cerita-cerita tersebut diambil dari referensi sumber pokok ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

²⁷ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran...*, 260.

c. Bentuk dan Tujuan Metode Cerita

1) Bentuk Metode Cerita

Bentuk penceritaan umumnya mengikuti perkembangan jaman dan media yang digunakan semakin bervariasi dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk metode cerita adalah:

- a) *Reading directly from a book* (bercerita melalui buku)
- b) *Using the illustration of a book* (bercerita menggunakan ilustrasi dalam buku)
- c) *Telling the story with flannel board* (bercerita menggunakan papan panel)
- d) *Telling a story with puppets* (bercerita menggunakan boneka)²⁸
- e) Bercerita tanpa alat bantu
- f) Bercerita dengan menggunakan kaset-kaset cerita.
- g). Bercerita dengan menggunakan video risalah Islam²⁹

2) Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

- a) Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah

²⁸ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971) 193.

²⁹ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*, 118.

- b) Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah
- c) Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.
- d) Menguatkan keimanan kaum muslim
- e) Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan.³⁰

Sedangkan tujuan kisah Nabawiyah adalah:

- a) Menjelaskan pentingnya berbuat amaliah
- b) Memberikan tauladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw
- c) Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan
- d) Menganjurkan untuk mensyukuri nikmat Allah.³¹

2) Abdul 'Aziz' Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menghibur siswa
- b) Menambah wawasan agama
- c) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata
- d) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak
- e) Membersihkan cita rasa (*feeling*)

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*,142.

³¹ *Ibid.*,142.

f) Melatih siswa mengungkapkan ide.³²

3) Shaleh Al Khalidy

a) Membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah.

b) Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.³³

4) Muhammad Said Mursy

Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al- Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.³⁴ Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

2. Kajian tentang pendidikan karakter

a. Hakikat pendidikan dan pendidikan karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami,

³² Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik Anak...*, 81.

³³ Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah...*, 52.

³⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*, 118.

mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.³⁵

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- 1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- 2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

³⁵ Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter...*, 67.

bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara *implicit* mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan *negative* atau yang buruk.

b. Ciri dasar dan sasaran pendidikan karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa

³⁶ *Ibid.*, 70.

percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

- 3) Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan imperior.” Karakter inilah yang menentukan performa seseorang pribadi dalam segala tindakannya.³⁷

Adapun sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi peserta didik, guru, karyawan administrasi dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini.

³⁷ *Ibid.*, 129.

c. Nilai-Nilai Karakter Siswa

Dalam budaya kita menemukan pendidikan karakter tidaklah sulit, itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur. Jelasnya, nilai karakter mulai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada di negeri ini. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter.

Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut.

- 1) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

d. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:³⁹

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

a) Keteladanan/contoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

³⁸Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), 14.

³⁹Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter...175*.

b) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan

tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada-yaqidu-uqdatan-qa 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁴⁰

Istilah akidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah”.⁴¹ Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan nya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar”.⁴²

Pengertian akhlak secara bahasa (*Enguistik*), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinif) dari kata akhlak, *yukhliqu, ikjlakan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adart* (kebiasaan, kezaliman), *al maru'ah* (peradaman yang baik), dan *al-din* (agama).⁴³

Menurut Zainuddin Ali:

“Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁴¹ *Ibid.*, 13.

⁴² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81.

⁴³ *Ibid.*, 152.

dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ihwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk".⁴⁴

Selanjutnya menurut Imam Ghozali "akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan".⁴⁵ Pendapat senada juga dikemukakan dalam *mujama al wasith*, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau butuk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".⁴⁶

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

b. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

1) Dasar akidah akhlak

Dasar dari akidah akhlak adalah "Al-Quran dan As Sunnah".

Di dalam Al-Qur'an dan as Sunnah terdapat banyak ayat yang

⁴⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksaran, 2007), 29.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 68.

⁴⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama ...*, 152.

menjelaskan pokok akidah dan akhlak. Dalam Al-Qur'an maupun as Sunnah, akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari kaidah Islam dalam sebuah hadis as sunnah riwayat Muslim disebut:

أَنْ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk”. (HR. Muslim).⁴⁷

Selanjutnya, dalam Al Qur'an dan as Sunnah itu juga dijadikan dasar atau landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab (33) : 21).⁴⁸

2) Tujuan akidah akhlak

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-

⁴⁷ Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, juz 1 (Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005),. 87, hadits no. 9.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 336.

ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan sebagai dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh.

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari akidah akhlak adalah terciptanya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As Sunnah.

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan akidah dan akhlak adalah;

a) Tujuan akidah

- (1) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir
- (2) Menjaga manusia dari kemusrikan
- (3) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.⁴⁹

b) Tujuan akhlak

- (1) Ridlo Allah SWT
- (2) Kepribadian muslim. Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
- (3) Perbuatan yang mulia dan terhindari dari perbuatan yang tercela.⁵⁰

⁴⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak ...*, 16.

c. Pembagian Akidah dan Akhlak

1) Pembagian akidah

Akidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, rosul, hari akhir, qodo dan qodar Allah.

2) Pembagian akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi atas dua bagian yaitu:

- a) Akhlak yang terpuji (*al akhlak al karimah al mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.
- b) Akhlak yang tercela (*al akhlak al madzmumah*) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif dan destruktif bagi kepentingan umat manusia.⁵¹

Sementara itu, menurut objek atau sarannya, akhlak dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

- a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- b) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri

⁵⁰ *Ibid.*, 212.

⁵¹ Aminuddin dkk..., 153.

- c) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga
- d) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat
- e) Akhlak yang berhubungan dengan alam sekitar.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah :

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh A.M.Al-Hidayah yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak). Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang menganalisa tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil dan motifasi belajar siswa. Hasil yang peroleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen Demak.⁵³
2. Penelitian tesis Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah “. Sirah Nabawiyah adalah sirah yang menceritakan kehidupan nabi Muhammad SAW. Dengan penelitian melalui kajian literatur pada buku Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-

⁵² Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam ...*, 30.

⁵³ A.M.Al-Hidayah, “*Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)*”, (Semarang : Fak, Tarbiyah, 2011)

Makhuth karya Syaikh Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri, ia menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdas, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan.⁵⁴

3. Penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo” ditulis oleh Abu Hasan Agus R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai psikologi. Dalam hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam islam, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai ibadah sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek sholat dan manasik haji yang di bimbing oleh para ustadzah, keberhasilan nilai akhlak terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara

⁵⁴ Muhammad Ridwan Ashadi, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah*” , (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.⁵⁵

4. Penelitian tesis dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini telah dilakukan oleh Khasan Ubaidillah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya Gusjigang. Ia menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu : pengembangan aspek akhlak terpuji yang menasar pada orientasi nilai *bagus lakune* anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menasar pada orientasi nilai *pinter ngaji* pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai *pinter dagang* bagi anak di RA Qudsiyyah. Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya.⁵⁶
5. Jurnal berjudul “ Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran “ karya Rosniati Hakim, jurnal tersebut mengupas mengenai permasalahan Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan

⁵⁵ Abu Hasan Agus R.”*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2011)

⁵⁶Khasan Ubaidillah,“*Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran..⁵⁷

6. Jurnal yang berjudul "Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah" yang ditulis oleh Moh. Zainal Fanani. Dalam tulisannya ia berpandangan bahwa Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga

⁵⁷ Rosniati Hakim," *Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah* ", (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), 123-136.

pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah. Semua komponen/stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kerja sama yang kuat di antara mereka rasanya akan sulit untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik. Pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, pemodelan/keteladanan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dan tidak kalah penting di sini adalah orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga kegiatan-kegiatan sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus mampu mendorong dan menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik demi terwujudnya budaya yang baik di lingkungan sekolah⁵⁸

⁵⁸ Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah" (Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013), 297-312.

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tema	Metode	Temuan
1	A.M. Al-Hidayah	Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)	Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Cerita	PTK	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang menganalisa tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil dan motifasi belajar siswa. - Hasil yang peroleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen

					Demak
2	Ridwan Ashadi	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah	Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah	literer	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdas, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan.
3	Abu Hasan Agus R.	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan matri pelajaran yang yang menjadi landasan kurikulum. dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai psikologi. - Dalam hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam islam, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai ibadah sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek sholat dan manasik haji

					yang di bimbing oleh para ustadzah, keberhasilan nilai akhlak terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan aama islam.
4	Khasan Ubaidillah	Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus.	Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu : pengembangan aspek akhlak terpuji yang menysasar pada orientasi nilai <i>bagus lakune</i> anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menysasar pada orientasi nilai <i>pinter ngaji</i> pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai <i>pinter dagang</i> bagi anak di RA Qudsiyyah. - Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya
5	Rosniati Hakim	Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran	Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran	kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada

					<p>Allah SWT.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. - Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. - Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran.
6	Moh. Zainal Fanani	Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah	Penanaman karakter Melalui Budaya Sekolah	kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. - Pengembangan budaya

					<p>sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah.</p> <p>- Semua komponen/stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah</p>
--	--	--	--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Armei Arief, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” mengatakan bahwa metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif saja.⁵⁹ Tetapi metode kisah dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Quran dan Hadits Nabi SAW, sehingga substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶⁰ Sidi

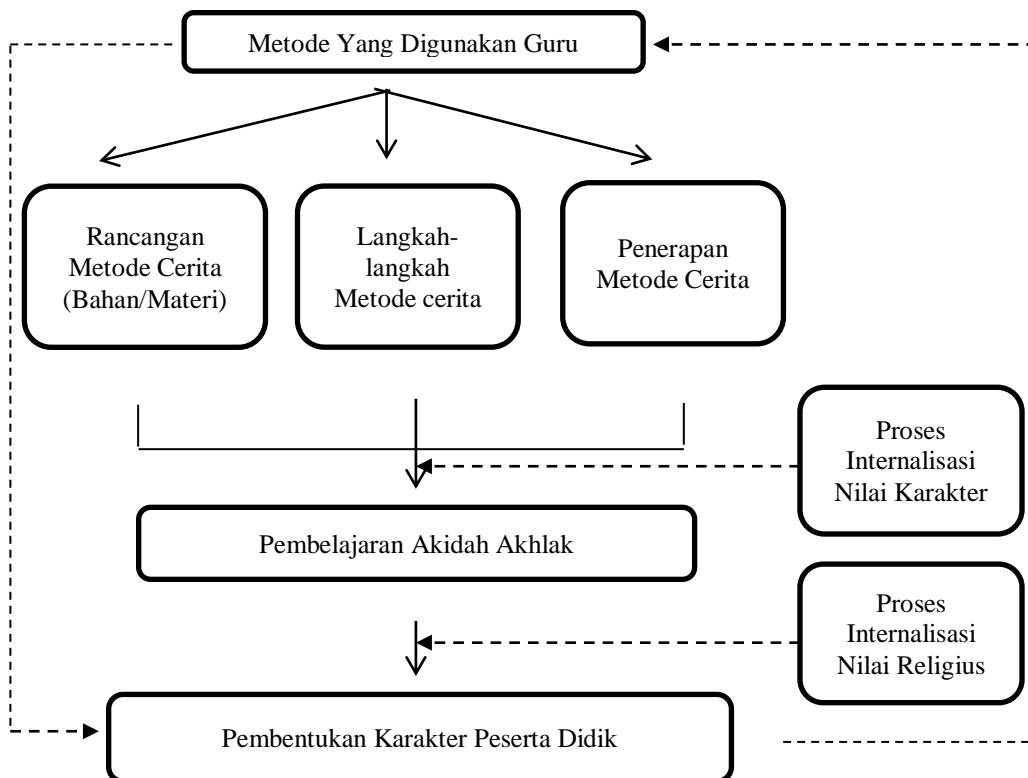
⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2002), 163.

⁶⁰ Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter...*, 67.

Gazalba mengatakan bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan.⁶¹

Pendapat juga dikemukakan dalam *mujama al wasith*, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau butuk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁶²

Adapun paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 : Paradigma Penelitian

⁶¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003),

66.

⁶² Aminuddin, *Pendidikan Agama ...*, hal. 152.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah “ ilmu yang mempelajari tentang metode- metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.”⁶³ Dengan demikian metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu bahasan yang membahas secara teknik metode-metode yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Berangkat dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan kualitatif.⁶⁴ Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan

⁶³ Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), 6.

⁶⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195.

apa adanya.⁶⁵ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁶⁶

Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁶⁷ Hal ini didukung oleh Mantja, sebagaimana dikutip Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; 2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; 3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; 4) memerlukan waktu yang panjang; 5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; 6) Informannya “*Maximum Variety*”; 7) berorientasi pada proses; 8) Penelitiannya berkonteks mikro.⁶⁸

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman

⁶⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁶⁶ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

⁶⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 22.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 24.

pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁹ Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.

2. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat".⁷⁰ Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di dua lokasi, yaitu MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas suatu gambaran yang lengkap dan mendalam tentang penerapan metode cerita

⁶⁹*Ibid.*, 9-10.

⁷⁰Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

⁷¹Ahmad Tanzeh, *Memahami Studi Kasus*, (Batu: Makalah dalam seminar penelitian, tt), 4.

dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.⁷² Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua lokasi, lokasi penelitian yang pertama adalah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban Sedangkan lokasi yang kedua adalah MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung .

⁷² Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

Peneliti mengambil kedua lokasi tersebut karena pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilaksanakan pada kedua lembaga tersebut tersebut adalah alasan yang berkenaan dengan lokasi penelitian dan alasan yang bersifat substantif penelitian.

Lokasi menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti jika dianalisis dengan perkembangan kedua lembaga tersebut sampai sekarang, yaitu:

1. Kedua lembaga sekolah dasar tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berada di daerah pegunungan tetapi mampu menerapkan budaya religius serta kebiasaan yang bagus sehingga mendorong peserta didik berkelakuan sesuai ajaran agama Islam.
2. Kedua lembaga sekolah dasar tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah menghasilkan alumni yang rata-rata memiliki karakter bagus sehingga banyak diantara mereka saat ini menjadi tokoh panutan di masyarakat.

Demikianlah alasan yang peneliti kemukakan sehingga kedua lembaga sekolah dasar tersebut yang menurut peneliti unik dan menarik untuk diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumberdata primer dan sekunder. Yang merupakan sumber data Primer adalah guru, Kepala Sekolah, Staff admistrasi, dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan

MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. Sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam.

Untuk memperoleh informasi yang dijadikan data utama dari lapangan penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara dengan responden serta pihak lain yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dengan responden dilaksanakan di lokasi MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata

lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik.⁷³

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁷⁴ Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Staff administrasi, guru kelas, guru agama dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

2. Observasi partisipatif

Observasi ini dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.⁷⁵ dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁷⁶

⁷³ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP Malang, 2005), 102. Lihat juga: Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 110.

⁷⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif...*, 63.

⁷⁵ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91.

⁷⁶ *Ibid.*, 69.

Dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan demikian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna pada subyek penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan–kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Menurut Nasution,⁷⁷ “Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya”.

Dalam penelitian ini dipergunakan data: keadaan jumlah guru, jumlah siswa, riwayat pendirian di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, administrasi kegiatan pembelajaran dan praktek fungsional, dan data lain yang relevan dan memperkaya informasi dalam penelitian ini.

⁷⁷ *Ibid...*, 65.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis tunggal, dan (2) analisis data lintas situs.

1. Analisis data situs tunggal.

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu: di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.⁷⁸ Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-

⁷⁸*Ibid...*, 16.

hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

b. Penyajian data

Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

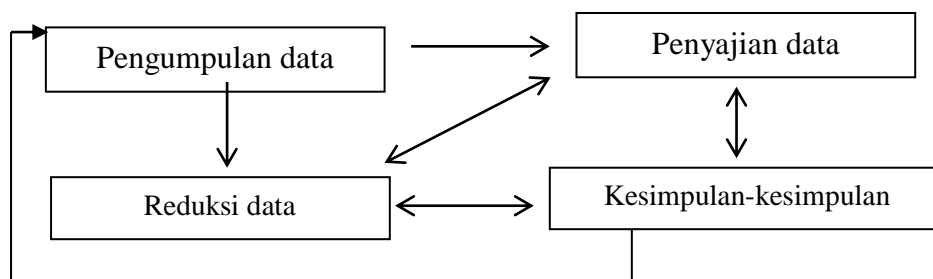
c. Penarikan kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, tes, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.⁷⁹

⁷⁹*Ibid...*, 21.

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, *display* data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles dan Huberman:⁸⁰



Gambar 3.1. Analisis Data Model Interaktif

Analisis data model interaktif yang peneliti gunakan sebenarnya merupakan analisis induktif. Analisis induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum.⁸¹ Peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik kesimpulan umum dari data khusus yang ada di lapangan.

2. Analisis data lintas situs

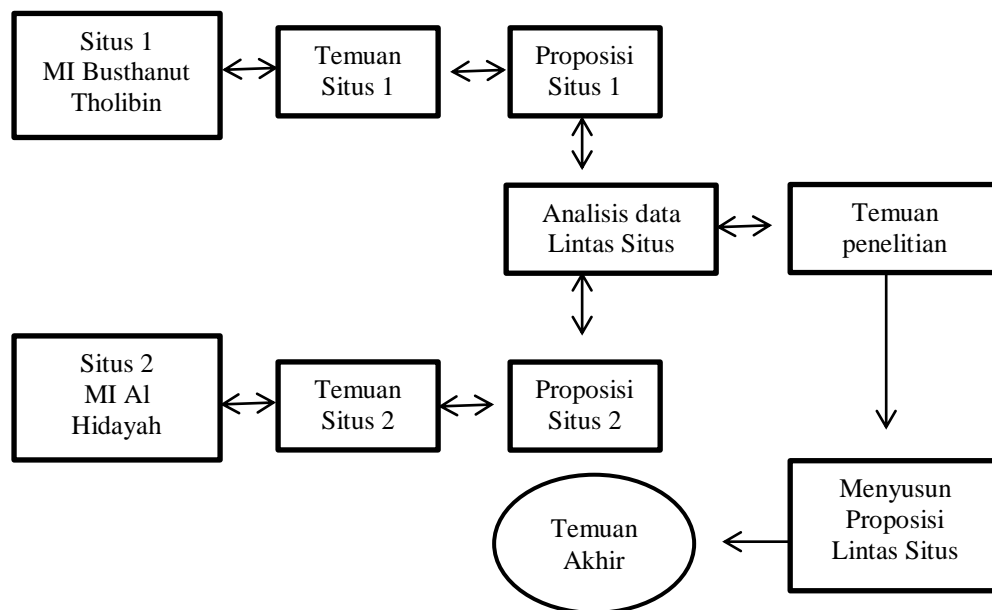
Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian.

⁸⁰ Huberman A.Mikel & Miles M.B, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), 23.

⁸¹ Hadi, *Metodologi Research...*, 42.

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua;
- 2) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian;
- 3) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar.3.2. Kegiatan Analisis Data Lintas Situs

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kedua lembaga tersebut berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh

beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *trasferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas*.⁸² Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kedua lembaga tersebut yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,⁸³ maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.⁸⁴ Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, hasil observasi serta data dari dokumentasi

⁸² Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), 301.

⁸³ *Ibid.*, 301.

⁸⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 330.

yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang dapat teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber tersebut antara lain: siswa, guru, kepala sekolah. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

b. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁸⁵

Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Di sini peneliti selalu berdiskusi dengan sesama peneliti lainnya untuk membahas dan meminta masukan dari peneliti lain mengenai penelitian ini.

c. Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat

⁸⁵*Ibid.*, 332.

menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. Di sini peneliti bertindak langsung mengadakan penelitian sampai memperoleh data yang benar-benar diperlukan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi, dosen, praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian pembentukan karakter melalui metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa nasehat atau pendapat untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing dan dosen-dosen yang lain.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai pembentukan karakter melalui metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran Kepala sekolah melalui surat izin penelitian yang diberikan dari IAIN Tulungagung kepada Kepala MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data",⁸⁶ hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI), kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat ijin dari masing-masing kepala sekolah di kedua lembaga tersebut peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Peneliti mengatur jadwal pertemuan dengan peserta didik yang menjadi subjek penelitian dan juga pendidik di sekolah yang bersangkutan.

⁸⁶*Ibid.*, 127.

3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Setelah ketiga tahapan tersebut di atas dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian yang terakhir.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Situs 1 di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) langkah-langkah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, (2) proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, (3) peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, (4) Temuan penelitian di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan (5) Proposisi yang diperoleh dari MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban.

1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita Dikelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban.

Pembelajaran akidah akhlak dewasa merupakan suatu hal yang mengalami banyak tantangan. Hal ini karena kondisi perkembangan informasi dan tatanan sosial masyarakat yang berubah dengan pesat. Materi akidah akhlak yang berisi tuntunan keimanan kepada hal-hal yang ghaib, abstrak serta tuntunan pedoman untuk menentukan pilihan atas hal yang baik dan buruk, berbenturan dengan

begitu banyaknya ketimpangan dengan kenyataan yang dialami oleh siswa sehari-hari.

Pandangan ini diungkapkan oleh Muhaimin:

Saat ini masalah akidah akhlak, terutama akhlak mengalami problem yang sangat serius. Hal yang paling mempengaruhi adalah media masa sekarang terutama televisi yang menyajikan tontonan-tontonan yang kurang mendidik melalui sinetron-sinetron yang ada.⁸⁷

Didalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki langkah langkah yang terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam fokus penelitian ini , peneliti paparkan data di lapangan secara berturut-turut mengenai langkah-langkah pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita.

Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak, pendidik harus mengkonsep langkah-langkah pembelajaran mulai dari awal sebelum memasuki kelas, mulai dari persiapan, materi apa yang akan disampaikan, metode apa saja yang akan digunakan dan juga bagaimana bentuk evaluasinya. Hal tersebut juga sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin:

Seorang pendidik harus mengkonsep terlebih dahulu mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, bahkan jauh sebelum itu guru harus sudah siap lahir maupun batin tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, metode apa yang sebaiknya digunakan, serta evaluasi apa yang

⁸⁷ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 13 April 2015

diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan.⁸⁸

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Muh. Munib,

Secara umum kegiatan belajar mengajar di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban berjalan sesuai dengan kurikulum serta perencanaan-perencanaan yang telah disusun Oleh pendidik untuk diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapannya, materinya, strategi dan metode pembelajarannya serta bagaimana cara evaluasinya.⁸⁹

Muh. Syafiq Anshori, juga menjelaskan, bahwa:

Di dalam kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak dikelas empat MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban ini, selaku pendidik yang khusus mengampu mata pelajaran akidah akhlak saya mengkonsep langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga dengan konsep yang sudah matang akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula, langkah-langkah pembelajaran itu antara lain mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran serta tidak lupa kita harus mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak ini apakah sudah berhasil apa belum.⁹⁰

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada umumnya yang dilakukan seorang pendidik, ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dilakukan agar pembelajaran nantinya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu juga dengan pembelajaran akidah akhlak didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita juga diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

⁸⁸ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 13 April 2015

⁸⁹ Wawancara dengan Muh. Munib, Waka Kurikulum MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 20 April 2015

⁹⁰ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 17 April 2015

a. Persiapan

Persiapan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang mengajar Mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas empat di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, Beliau memaparkan:

Bahwa guru selalu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas pembelajaran, Persiapan merupakan langkah awal dari pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap pendidik termasuk saya, sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita didalam kelas maka saya perlu melakukan beberapa persiapan, yang pertama persiapan pribadi dan selanjutnya persiapan teknis.⁹¹

Hal ini juga benarkan oleh kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, beliau juga memaparkan “persiapan merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran, karena biasanya keberhasilan pembelajaran tergantung sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh pendidik”.⁹²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita .Didalam melakukan persiapan ada dua persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2) persiapan teknis.

1). Persiapan pribadi.

⁹¹ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 17 April 2015

⁹² Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 13 April 2015

Pendidik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam melakukan pembelajaran. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Muh. Syafiq Anshori:

Persiapan diri pribadi merupakan hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah mempersiapkan badan agar selalu fit/sehat dengan cara berolah raga dan pola hidup sehat lainnya dan saya rasa pendidik yang lain juga .⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah :

saya selalu menginstruksikan kepada semua pendidik di madrasah ini untuk selalu menjaga kesehatannya, kesehatan diri merupakan investasi utama bagi pendidik, ketika badannya sehat maka secara otomatis akan berpengaruh positif bagi pembelajaran dalam kelas, instruksi untuk menjaga kesehatan bukan hanya untuk pendidik tetapi peserta didik juga harus menjaga kesehatannya, untuk itu seminggu sekali madrasah selalu mengadakan senam bersama untuk menjaga kesehatan .⁹⁴

Data tersebut diatas juga diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 8 April 2015 peneliti datang ke lokasi penelitian dan melaksanakan kegiatan senam bersama yang diadakan oleh pihak sekolah.⁹⁵

Dari data dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana semangat peserta didik beserta bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan senam

⁹³ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 17 April 2015

⁹⁴ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 13 April 2015

⁹⁵ Observasi 08-04-2015, Pukul 07.00

bersama yang diadakan oleh madrasah. Senam bersama yang diadakan seminggu sekali ini ini adalah dalam rangka menjaga kesehatan juga kebugaran peserta didik serta bapak ibu guru dalam upaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran (lihat lampiran).⁹⁶

Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi sebelum pembelajaran akidah akhlak. Salah satunya tentang materi cerita pendidik harus jeli dalam memilih cerita yang akan digunakan, selain harus sesuai dengan tema bahasan, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Muh. Syafiq Anshori:

Persiapan materi merupakan hal yang juga diprioritaskan dalam pelajaran akidah akhlak dengan metode cerita, misalnya pemilihan cerita yang digunakan harus sesuai dengan tema pembelajaran serta mengandung nilai-nilai pendidikan. Dan pendidik harus menguasai cerita tersebut sebelum diberikan pada peserta didik. Tujuannya tidak lain agar pesan yang terkandung didalam cerita tersebut dipahami oleh peserta didik.⁹⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban hal pertama yang dilakukan adalah persiapan diri baik itu persiapan diri yaitu untuk selalu menjaga kesehatan dengan kesehatan yang prima diharapkan pembelajaran berjalan dengan maksimal.

⁹⁶ Dokumentasi 08-04-2015, Pukul 07.00

⁹⁷ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 17 April 2015

Persiapan selanjutnya adalah persiapan materi bagi pendidik termasuk penyiapan cerita yang berkualitas untuk disampaikan kepada peserta didik dengan cerita-cerita yang berkualitas diharapkan pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan dengan metode cerita dapat diserap serta diambil hikmahnya oleh peserta didik.

2). Persiapan teknis

Persiapan yang tak kalah pentingnya dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita adalah persiapan teknis .persiapan teknis ini meliputi persiapan pembuatan silabus dan RPP, serta tujuan pembelajaran hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori yang menyatakan:

Persiapan pembelajaran yang harus disiapkan selain persiapan fisik adalah persiapan teknis seperti membuat RPP, Silabus dan metode yang digunakan serta tujuan pembelajarannya agar hasil pembelajaran akidah akhlak berjalan maksimal Kalau tahapan ini tidak dilaksanakan maka pembelajaran akan berjalan tanpa pijakan dan terombang-ambing kesegala arah tanpa tujuan dan akhirnya peserta didik lah yang dirugikan.⁹⁸

Hal ini juga di amini oleh kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, beliau mengatakan :

Pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan Silabus harus dilaksanakan dengan berpedoman dengan kurikulum yang ada serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik, ini harus dilakukan agar pembelajaran sesuai dengan rambu- rambu serta tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.⁹⁹

Melihat dari pernyataan-pernyataan diatas jelas sekali bahwa selain persiapan fisik, persiapan teknis, seperti mempersiapkan silabus dan RPP menjadi persiapan yang harus dilaksanakan oleh pendidik jika tidak ingin pembelajaran akidah akhlak

⁹⁸ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 17 April 2015

⁹⁹ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 13 April 2015

dengan metode cerita yang dilakukan melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya juga harus berpedoman pada kurikulum yang ada.

a. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran Akidah Akhlaq dengan standar kompetensi akhlak terpuji dan materi rosul ulul azmi dengan menggunakan beberapa metode ,termasuk penerapan metode cerita didalamnya pada siswa kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muh. Syafiq Anshori, beliau menyatakan :

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV saat ini standart kompetensinya adalah akhlak terpuji dan materinya adalah tentang rosul ulul azmi maka penggunaan metode cerita saya rasa sangat cocok digunakan pada pembelajaran kali ini, serta beberapa metode lain agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Ia juga menambahkan:

...saya dalam penggunaan metode cerita selalu melakukan pembelajaran dengan terjadwal agar peserta didik dalam pembelajaran sudah siap dengan materi yang akan di sampaikan.Dalam penyampaian materi biasanya saya bercerita tanpa alat bantu sehingga saya bisa lebih lepas bercerita dan membuat peserta didik lebih menikmati dan masuk kedalam alur cerita saya dan pada akhirnya pesan dari cerita itu dapat tersampaikan dengan maksimal dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Muhaimin, beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran disini menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi maupun situasi dan kondisi peserta didik, disini untuk

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

mata pelajaran Akidah akhlak kebanyakan menggunakan metode cerita tetapi alangkah lebih baiknya penggunaan metode cerita tersebut divariasikan dengan metode yang lain seperti: metode tanya jawab agar terjadi dialog antar peserta didik dan pendidik serta juga lebih menghidupkan suasana belajar.¹⁰¹

Data tersebut didukung dengan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 April 2015, tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban. jam 07:05 para siswa telah memasuki ruangan setelah bel tanda jam pelajaran pertama dimulai. Siswa langsung masuk ke kelas dan duduk di tempat mereka masing-masing. Kemudian guru membuka pelajaran dengan memberikan salam dan membaca do'a dipimpin oleh salah seorang dari peserta didik. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan bertanya pelajaran yang lalu, kemudian guru bertanya kembali kepada peserta didik tentang materi hari ini yaitu tentang rosul-rosul ulul azmi. Setelah merasa penasaran guru kemudian mencoba untuk menjelaskan tentang rosul ulul azmi dengan metode ceramah sambil diselingi dengan bercerita yang membuat peserta didik hanyut mengikuti alur cerita yang dibawakan oleh guru akidah akhlak ini.¹⁰²

Dari data dokumentasi foto juga memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban. Disini terlihat bagaimana peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang cerita yang telah disampaikan oleh pendidik (Lihat lampiran 5).¹⁰³

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam memilih suatu metode seorang pendidik harus mengetahui tujuan pembelajaran, baik tujuan khusus

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 13 April 2015

¹⁰² Observasi 24-04-2015, Pukul 08.00 WIB.

¹⁰³ Dokumentasi 24-04-2015

maupun tujuan utama serta aspek-aspek yang lain. Keberhasilan Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas sangat tergantung dengan metode yang digunakan. Dengan penggunaan metode cerita/ kisah pada mata pelajaran Akidah akhlak yang bermaterikan tentang akhlak terpuji dan kisah rosul ulul azmi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan mudah dan diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Evaluasi

Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh siswa dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Evaluasi sederhana yang di laksanakan oleh guru Akidah akhlak adalah melalui ulangan harian. Ulangan harian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan serta merupakan pijakan guru untuk menentukan apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak setelah terjadi proses belajar mengajar baik satu atau dua bab mata pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban beliau menyampaikan :

untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi Akidah akhlak yang telah saya sampaikan serta untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah akan

melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak maka saya melakukan evaluasi sederhana.

Lebih lanjut beliau memaparkan:

...biasanya saya melakukan ulangan harian dengan cara ulangan lisan dan atau ulangan tulisan, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.¹⁰⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh muhaimin, sebagai kepala sekolah beliau menjelaskan :

Setelah melakukan proses pembelajaran pendidik harus melakukan evaluasi, baik melalui ulangan harian, UTS serta semesteran, termasuk juga pelajaran Akidah akhlak. Evaluasi diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, sejauh mana mereka memiliki peningkatan kualitas dalam belajar sekaligus untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik.¹⁰⁵

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

memberikan penilaian kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan.¹⁰⁶

2. Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membangun karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan departemen agama dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya .

Tentang hal diatas, Muhammad Munib selaku waka urusan kurikulum menjelaskan:

Sejak awal lembaga madrasah ini sudah mengacu pada pendidikan karakter pak. Seperti visi sekolah kami untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu pendidikan yang utama di lembaga ini adalah bagaimana membentuk siswa yang berkarakter dan berprestasi. Untuk program karakter yang sedang dilaksanakan pemerintah, kami siap membantu menyelesaikan program tersebut.

Lebih lanjut beliau menjelaskan

...Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pendidikan karakter siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apanpun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, serta tanggung jawab siswa, jika ada pelanggaran

¹⁰⁶ Observasi 24-04-2015, Pukul 08.00

siswa wajib dan harus bertanggung jawab, semua ini yang tidak kalah penting adalah upaya penyadaran siswa pak, karena dengan siswa sadar semuanya akan mudah.¹⁰⁷

Ketika ditanya tentang langkah menanamkan karakter dalam pembelajaran, kata beliau:

Dalam proses belajar mengajar perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan pendidik adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, ini merupakan langkah awal dalam perencanaan menerapkan strategi pendidikan karakter pak.¹⁰⁸

Hal ini juga diamini oleh Muhaimin selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

Berbicara tentang pendidikan karakter banyak sekali hal hal yang perlu dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya, pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dari tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil, disini sebagai pendidik kita harus menanamkan karakter siswa, minimal kita mulai dalam proses belajar dikelas melalui persiapan RPP dan silabus yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan karakter, berangkat dari perencanaan ini saya kira sedikit demi sedikit peserta didik akan merubah sikap dan perilakunya.

Dari penjelasan bapak kepala sekolah serta penjelasan waka kurikulum diatas, memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter peserta didik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi madrasah inilah yang kemudian dijabarkan kedalam konsep-konsep dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muhammad Munib, Waka Urusan Kurikulum MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24April 2015

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muhammad Munib, Waka Urusan Kurikulum MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24April 2015

sekolah baik waktu maupun tugas, 2) kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, 3) upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, 4) tanggung jawab siswa.

Pendidikan akhlak atau karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlak atau karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran didalam kelas yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, ini merupakan langkah awal dalam perencanaan menerapkan strategi pendidikan karakter yang kemudian diimplementasikan kedalam pembelajaran.

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan

akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Muh. Syafiq Anshori, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak beliau menyatakan :

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik.

Lebih lanjut beliau menjelaskan

...Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Mulai dari perencanaan pembelajaran seperti pembuatan RPP, silabus, tujuan pembelajaran, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan sampai pada evaluasinya bagaimana semua diarahkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.¹⁰⁹

Dari data dokumentasi yang diambil tanggal 2 Mei 2015 memperlihatkan bagaimana bapak guru menyampaikan Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

cerita/kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya alam kehidupan sehari-hari (lihat lampiran 5).¹¹⁰

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik.

Disamping itu penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik didalam kelas. Sebagai contoh adalah Penggunaan metode cerita, dalam pembelajaran akidah akhlak penerapan metode cerita dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya alam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik serta pembiasaan untuk

¹¹⁰ Dokumentasi, 2 Mei 2015

selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Hal ini sesuai dengan ungkapan guru mata pelajaran akidah akhlak:

Pembelajaran akidah akhlak yang misi utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik bisa berhasil bukan hanya dengan pemberian pelajaran dengan materi dan metode-metode tertentu di dalam kelas, tetapi keteladanan seorang pendidik serta pembiasaan-pembiasaan untuk selalu berakhlak baik juga menjadi cara yang ampuh untuk keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.¹¹¹

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Mei 2015. Disini nampak jelas sekali bagaimana pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui penyampaian materi didalam kelas saja tetapi jauh dari itu bagaimana keteladanan seorang pendidik dalam berucap dan bertindak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik.¹¹² Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban.

¹¹¹ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

¹¹² Observasi 24-04-2015, Pukul 08.00

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan penerapan metode cerita /kisah diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Karena dengan metode tersebut pendidik dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan cerita/ kisah dalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan metode cerita/kisah juga bisa digabung dengan metode lain yang akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran selain itu juga dapat ditunjang dengan penggunaan media pelajaran agar lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan indikator-indikator pelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak, beliau berkata:

Selama ini para peserta didik kurang memahami tentang materi pembelajaran akidah akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode cerita/kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini.¹¹³

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak harus didukung oleh ketrampilan pendidik dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran. Sebab sarana dan media pembelajaran pembelajaran merupakan alat yang sudah dapat digolongkan menjadi satu kesatuan dengan metode pembelajaran. Dengan adanya sarana dan media pembelajaran lebih memudahkan pendidik dalam penyampaian materi pelajaran dan penyampaiannya tidak harus monoton atau hanya pendidik yang bercerita sendiri didepan kelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Dalam penerapan metode cerita, selain menggunakan buku panduan saya juga biasa merujuk cerita-cerita yang ada di Al-Qura'an maupun hadist selain itu peserta didik juga merupakan sarana terpenting dalam pembelajaran dengan metode cerita dengan mengikutkan mereka larut kedalam cerita saya maka mereka akan lebih mudah dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan, dan kemudian nilai-nilai/ pesan yang tersampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis saya metode cerita ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut.¹¹⁴

Sebagai mediator dalam kegiatan pembelajaran pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan memiliki tanggung jawab sangat besar

¹¹³ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

¹¹⁴ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

untuk keberhasilan peserta didik. Peran pendidik dalam mengelola kelas dan dalam penyampaian materi sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muh. Syafiq Anshori, beliau berkata:

Disamping faktor pendukung seperti yang telah saya sampaikan dalam penerapan metode ini juga terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus pandai mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹¹⁵

Keberhasilan penerapan metode cerita dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah . berikut kutipan wawancara dengan bapak Muh. Syafiq Anshori, selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Metode cerita sangat efektif diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para peserta didik dapat lebih aktif dalam dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah terlihat dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya disekolah baik terhadap pendidik, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya serta mudah untuk diajak pada kegiatan-kegiatan religius .¹¹⁶

Dari data dokumentasi yang diambil oleh peneliti juga memperlihatkan bagaimana perilaku peserta didik mengalami peningkatan diantaranya dari sisi karakter religiusnya, disini terlihat bagaimana penggunaan metode cerita mampu

¹¹⁵ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

¹¹⁶ Wawancara dengan Muh. Syafiq Anshori, Pendidik Akidah Akhlak MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

mendorong perilaku peserta didik untuk senantiasa menjalankan perintah Allah yang ditunjukkan dengan semakin bersemangatnya peserta didik dalam menjalankan sholat berjamaah yang dilaksanakan di madrasah(lihat lampiran 5).¹¹⁷

Selain pendidik mata pelajaran akidah akhlak peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban terkait dengan keberhasilan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, beliau menjelaskan:

Penerapan metode cerita yang digunakan oleh bapak Muh. Syafiq Anshori dalam pembelajaran akidah akhlak telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ini terbukti setelah dilakukan ulangan harian yang semakin meningkat nilainya sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah tingkah laku siswa yang semakin baik, sekarang anak-anak sudah tidak perlu dipaksa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur sebelum pulang.¹¹⁸

Bapak kepala madrasah sangat mendukung dengan penerapan metode cerita yang digunakan oleh bapak Muh. Syafiq Anshori selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak .hal tersebut dinilai lebih efektif dan mengena pada sasaran yang diharapkan. pendapat bapak kepala madrasah tersebut juga didukung oleh pendapat pendidik-pendidik yang lain seperti yang di ungkapkan oleh Muh.

Munib selaku Waka Kurikulum, beliau menyatakan:

Kalau saya perhatikan memang banyak siswa yang suka dengan metode yang beliau gunakan apalagi ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh bapak Muh. Syafiq Anshori, saat itu siswa-siswanya tidak ada yang mengantuk ataupun bicara dengan temannya tetapi mereka memperhatikan apa yang ditampilkan oleh bapak Muh. Syafiq Anshori didepan kelas sambil beliau

¹¹⁷ Dokumentasi, 09 Mei 2015

¹¹⁸ Wawancara dengan Muhaimin, Kepala sekolah MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 24 April 2015

menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya.¹¹⁹

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti kutip dengan beberapa narasumber di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh bapak Muh. Syafiq Anshori dapat menarik minat belajar siswa dan juga hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan metode cerita mereka lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran akidah akhlak dan yang paling mengagumkan dari beberapa penjelasan serta hasil observasi bahwa penerapan metode cerita mampu membuat perilaku peserta didik lebih baik lagi dari yang sebelumnya serta budaya religius peserta didik semakin mengalami peningkatan. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.

4. Temuan Penelitian Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban

¹¹⁹ Wawancara dengan Muh. Munib, Waka Kurikulum MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, 20 April 2015

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu tentang langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban adalah sebagai berikut.

Didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

Persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita .Didalam melakukan persiapan ada dua persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2)

Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita, persiapan teknis mempersiapkan silabus dan RPP pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya juga harus berpedoman pada kurikulum yang ada.

Dalam Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan ketika menggunakan metode cerita, sebelumnya pendidik/ guru memahami materi yang akan diajarkan, menyesuaikan kondisi kelas, mempersiapkan pembelajaran dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan untuk menceritakan materi itu cukup atau tidak.

Proses pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tanpa alat bantu yang dilakukan pendidik dimaksudkan agar bisa semakin lepas dan ekspresif untuk

menarik peserta didik masuk kedalam alur cerita agar pemahaman peserta didik semakin meningkat dan nilai-nilai dari cerita itu dapat di ambil untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh pendidik. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh peserta didik dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut.

- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas 4 MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, sebagai berikut:

Pembentukan karakter peserta didik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi madrasah inilah yang kemudian dijabarkan kedalam konsep-konsep dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, diantaranya konsep yang ada yaitu kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari dan tanggung jawab siswa.

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi,

bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik.

Disamping itu penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik didalam kelas. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa mempengaruhi peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban, sebagai berikut:

Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. Penerapan Metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.

Keberhasilan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan

perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah.

Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban ditandai dengan pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang dilakukan oleh peserta didik seperti perilaku peserta didik yang sopan santun baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.

Temuan dari keempat fokus penelitian di situs 1 sebagaimana terdapat dalam matrik berikut:

Tabel 4.1. Matrik Temuan Situs MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban

No	Fokus	Temuan Penelitian	Keterangan
1	langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban	<ul style="list-style-type: none"> - Agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan maka di perlukan langkah-langkah pembelajaran antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi. - Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita, persiapan teknis mempersiapkan silabus dan RPP pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan 	Pembelajaran Akidah akhlak dengan metode cerita akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika penerapannya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah di

		<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tanpa alat bantu yang dilakukan pendidik dimaksudkan agar bisa semakin lepas dan ekspresif untuk menarik peserta didik masuk kedalam alur cerita agar pemahaman peserta didik semakin meningkat dan nilai-nilai dari cerita itu dapat di ambil untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. - evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru 	<p>tetapkan.</p>
2	<p>Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan karakter peserta didik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak. 	<p>Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak akan bisa terwujud manakala pemberian materi akidah akhlak dengan beberapa metode pembelajaran termasuk metode cerita di dalam kelas dibarengi juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan serta pembiasaan</p>

			untuk selalu berakhlakul karimah.
3	Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik. 	Penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik jika nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sopan santun, taat beribadah, serta disiplin.

5. Proposisi Temuan Situs 1 MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban

1. *Proposisi I:*

Pembelajaran Akidah akhlak dengan metode cerita akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika penerapannya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Proposisi II

Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak akan bisa terwujud manakala pemberian materi akidah akhlak dengan beberapa metode pembelajaran termasuk metode cerita di dalam kelas dibarengi juga dengan keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah.

3. Proposisi III

Penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik jika nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sopan santun, taat beribadah, serta disiplin.

B. Paparan Data dan Temuan Situs II di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) langkah-langkah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, (2) proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, (3) peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, (4) Temuan penelitian di MI Al-

Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, dan (5) Proposisi yang diperoleh dari MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita Dikelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Didalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki langkah-langkah yang terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, begitu pula dengan pembelajaran akidah akhlak Metode Cerita Dikelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun rapi agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Dalam fokus penelitian ini , peneliti paparkan data di lapangan secara berturut-turut mengenai langkah-langkah pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita.

Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode cerita, seorang pendidik harus mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran akhidah akhlak itu mulai dari awal hingga akhir pembelajaran bahkan dari sebelum pembelajaran . Hal tersebut juga sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Muhid Jauhari selaku kepala madrasah, beliau menerangkan:

Setiap kegiatan belajar mengajar di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung selalu dirancang terlebih dahulu Oleh pendidik sebelum diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapannya, strategi, materinya dan metode pembelajarannya serta bagaimana cara evaluasinya.¹²⁰

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Khamim Tohari, selaku waka kurikulum beliau menjelaskan:

guru harus tahu apa yang akan dilakukan didalam pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, bahkan jauh sebelum itu guru harus sudah siap dengan pembelajarannya dari mulai persiapan, bagaimana proses pembelajarannya, serta evaluasi apa yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan.”¹²¹

M. Arif Fatoni, selaku guru kelas IV sekaligus pengampu mata pelajaran akidah akhlak juga menjelaskan:

Selaku pendidik yang khusus mengampu mata pelajaran akidah akhlak saya membuat langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga dengan begitu saya akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran yang saya harapkan, langkah-langkah pembelajaran itu antara lain mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran serta tidak lupa kita harus mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak ini agar dapat diketahui pembelajaran ini berhasil apa tidak.¹²²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disampaikan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada umumnya yang dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran nantinya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu juga dengan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini juga diperlukan

¹²⁰ Wawancara dengan Ahmad Muhid Jauhari, Kepala Madrasah MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

¹²¹ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

¹²² Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

b. Persiapan

Persiapan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sekaligus pengampu mata pelajaran akidah akhlak di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, beliau menjelaskan:

Hal yang saya lakukan sebelum melaksanakan tugas pembelajaran akidah akhlak adalah melakukan Persiapan begitu juga dengan guru yang lain sebelum melaksanakan pembelajaran juga melakukan persiapan baik persiapan pribadi maupun teknis.¹²³

Hal ini juga benarkan oleh Waka Kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, beliau juga memaparkan:

Persiapan merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran, karena biasanya keberhasilan pembelajaran tergantung sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh pendidik, paling tidak ketika persiapannya bagus insyaallah hasilnya tidak akan mengecewakan.¹²⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita . Persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2) persiapan teknis.

¹²³ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

¹²⁴ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

1). Persiapan pribadi.

Persiapan pribadi yang dilakukan Pendidik di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung adalah mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam melakukan pembelajaran. Begitu juga dengan persiapan pada pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari M. Arif Fatoni:

Persiapan diri pribadi merupakan hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah mempersiapkan badan agar selalu fit/sehat dengan cara berolah raga dan pola hidup sehat lainnya dan saya rasa pendidik yang lain juga .¹²⁵

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah :

Saya selaku kepala madrasah selalu menghimbau kepada seluruh warga madrasah selalu menjaga kesehatannya, kesehatan diri merupakan investasi utama, ketika badannya sehat maka secara otomatis akan berpengaruh positif bagi pembelajaran dalam kelas, untuk itu seminggu sekali madrasah selalu mengadakan senam bersama untuk menjaga kesehatan .¹²⁶

Observasi juga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Mei 2015 peneliti datang ke lokasi penelitian dan melaksanakan kegiatan senam bersama yang diadakan oleh pihak sekolah.¹²⁷

Dari data dokumentasi pada tanggal 07 Mei 2015 juga memperlihatkan semangat dari anak didik dalam melaksanakan kegiatan senam bersama dalam rangka menjaga kesehatan baik kesehatan lahir maupun batin (lihat lampiran 5).¹²⁸

¹²⁵ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

¹²⁶ Wawancara dengan Ahmad Muhid Jauhari, Kepala Madrasah MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

¹²⁷ Observasi 07-05-2015, Pukul 07.00

Pendidik juga mempersiapkan dirinya dengan penguasaan materi-materi sebelum pembelajaran akidah akhlak. Salah satunya tentang materi cerita pendidik harus jeli dalam memilih cerita yang akan digunakan, selain harus sesuai dengan tema bahasan, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari M. Arif Fatoni, beliau mengungkapkan:

Biasanya saya mencari cerita-cerita yang menarik untuk diceritakan baik dari buku maupun dari internet yang sesuai dengan indikator pembelajaran tentunya, kemudian mempelajarinya terlebih dahulu sebelum saya sampaikan dalam kelas dengan begitu insyaallah apa yang saya sampaikan bisa dipahami dimengerti serta dapat menarik makna yang tersurat dari cerita tersebut oleh peserta didik.¹²⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung hal pertama yang dilakukan adalah persiapan diri baik itu persiapan diri pendidik maupun peserta didik yaitu untuk selalu menjaga kesehatan, dengan kesehatan yang prima diharapkan pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan diri dengan materinya termasuk penyiapan cerita yang berkualitas untuk disampaikan kepada peserta didik dengan cerita-cerita yang berkualitas diharapkan pembelajaran akidah

¹²⁸ Dokumentasi 07-05-2015.

¹²⁹ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

akhlak yang disampaikan dengan metode cerita dapat diserap serta diambil hikmahnya oleh peserta didik.

2). Persiapan teknis

Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita persiapan teknis sangat perlu untuk dilakukan, persiapan teknis ini meliputi membuat agenda pembelajaran, silabus, RPP, serta tujuan pembelajaran hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan M. Arif Fatoni yang menyatakan :

Guru disini saya anjurkan untuk membuat agenda guru mas. Agenda guru itu isinya ya tentang pelaksanaan pembelajaran hari ini dan kemudian ditulis pula apa yang akan diajarkan besok. Kalau RPP disini tidak dituntut untuk membuat setiap pembelajaran tetapi biasanya enam bulan sekali atau setahun sekali untuk pelaporan¹³⁰

Hal ini juga di amini oleh Waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, beliau mengatakan :

Kita disini biasanya dalam melakukan pembelajaran itu membuat agenda pembelajaran saja setiap hari dan setiap seminggu sekali biasanya kita diajak untuk diskusi bersama membahas permasalahan dalam pembelajaran untuk RPP dan silabus kita buat untuk laporan mas .¹³¹

Melihat dari pernyataan-pernyataan diatas jelas sekali bahwa persiapan teknis yang dilakukan di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung adalah mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja. Walaupun RPP dan silabus tidak dibuat setiap pembelajaran dengan menggunakan agenda pembelajaran saja membuat guru lebih fokus dengan materi yang akan disampaikan sehingga pembelajaran akidah

¹³⁰ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 30 April 2015

¹³¹ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 mei 2015

akhlak dengan metode cerita yang dilakukan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Tahapan inti dari langkah pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran Akidah Akhlaq dengan standar kompetensi akhlak terpuji dengan menggunakan beberapa metode ,termasuk penerapan metode cerita didalamnya pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan, penyampaian pembelajaran dengan metode cerita yang menarik serta berkualitas diharapkan mampu membuat peningkatan mutu baik peningkatan prestasi maupun perubahan tingkah laku .

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh M. Arif Fatoni, beliau menyatakan :

Untuk hari ini pelajaran akidah akhlak di kelas IV, materinya adalah akhlak terpuji, saya sudah menyiapkan materi pembelajaran kali ini, serta beberapa metode yang akan saya gunakan termasuk metode cerita sedikit dan ditambah metode metode yang lain agar anak-anak tidak jenuh serta pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dan kemudian dari cerita saya anak-anak dapat mengambil hikmahnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³²

Hal senada juga disampaikan oleh Khamim Tohari, beliau mengungkapkan bahwa :

Banyak peserta didik yang suka dengan metode cerita yang beliau gunakan, kepandaian beliau dalam menyampaikan isi cerita serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu membuat suasana kelas terlihat lebih

¹³² Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

hidup. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh bapak M. Arif Fatoni, saat itu peserta didik memperhatikan apa yang ditampilkan oleh bapak M. Arif Fatoni didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya berkat dari penerapan metode cerita tersebut.¹³³

Data tersebut didukung dengan hasil Observasi yang peneliti lakukan, bahwa tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung. Dalam meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran Akidah akhlak, guru menggunakan metode kisah dalam menerangkan materi akhlak terpuji dalam pembelajaran yang diselingi dengan contoh gambar-gambar dari laptop, dan untuk melihat sejauh mana penyerapan materi pendidik mencoba berdialog dengan peserta didik terkait materi yang telah dipelajari.¹³⁴

Sementara itu dari data dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana seorang pendidik melakukan kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita. Pendidik berusaha memberikan pemahaman materi kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran (lihat lampiran 5).¹³⁵

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan dan peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang dipelajari dengan mendengarkan dan memahaminya.

d. Evaluasi

¹³³ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 mei 2015

¹³⁴ Observasi 07-05-2015, Pukul 08.00

¹³⁵ Dokumentasi 07-05-2015.

Evaluasi merupakan langkah pembelajaran terakhir yang harus dilakukan untuk mengetahui serta mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh pendidik. Evaluasi yang di lakukan oleh pendidik mat pelajaran Akidah akhlak dilakukan melalui banyak cara.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wali kelas sekaligus pengampu mata pelajaran Akidah akhlak kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung beliau menyampaikan :

Evaluasi sederhana biasanya selalu saya lakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi Akidah akhlak yang telah saya sampaikan dengan metode cerita serta untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak. Biasanya saya melakukan ulangan harian dengan cara ulangan lisan dan atau ulangan tulisan, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.¹³⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Khamim Tohari, beliau menjelaskan :

Setelah menyampaikan materi pembelajaran tugas pendidik adalah melakukan evaluasi, baik melalui ulangan harian, UTS maupun semester, termasuk juga pelajaran Akidah akhlak. Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, baik prestasi akademik maupun non akademik yang berupa perubahan tingkah laku serta untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik.¹³⁷

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada tanggal 07 Mei 2015, setelah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang

¹³⁶ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

¹³⁷ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 mei 2015

dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan melalui Tanya jawab secara acak. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.¹³⁸

2. Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah dengan misi pertamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah, sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya .

Tentang hal diatas, Khamim Tohari selaku waka urusan kurikulum menjelaskan:

Dengan visi dan misi madrasah kami membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah kami untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dan misi utamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah sangat jelas bahwa madrasah ini sangat konsen dengan pendidikan karakternya.

¹³⁸ Observasi 07-05-2015, Pukul 08.00

Lebih lanjut beliau menjelaskan

...madrasah ini sudah menerapkan kegiatan dan program unggulan dalam upaya pendidikan karakter siswa diantaranya sholat dhuha berjamaah, istighosah bersama seminggu sekali kemudian ada jumat shodaqoh, tahfidzul Qur'an (hafalan Al-Qur'an) dan masih banyak lagi yang lain mas.¹³⁹

Ketika ditanya tentang langkah menanamkan karakter dalam pembelajaran, kata beliau:

Didalam pembelajaran semua rencana kegiatan pembelajaran seluruh mata pelajaran termasuk akidah akhlak secara terpadu diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴⁰

Hal ini juga diamini oleh Ahmad Muhid Jauhari selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

Berbicara tentang pendidikan karakter banyak sekali hal hal yang harus dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya, semua proses pembelajaran dimadrasah harus dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah ahlussunah wal jamaah, mulai dari pembiasaan budaya religius kemudian budaya tertib dan disiplin serta proses belajar dikelas yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan penanaman karakter, berangkat dari ini saya kira sedikit demi sedikit peserta didik akan merubah sikap dan perilakunya kearah akhlak yang karimah (baik).¹⁴¹

Dari penjelasan bapak kepala Madrasah serta penjelasan waka kurikulum diatas, memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter peserta didik di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah.

Dengan visi dan misi MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur,cerdas,

¹³⁹ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 mei 2015

¹⁴⁰ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 mei 2015

¹⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Muhid Jauhari, Kepala Madrasah MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dan misi utamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah membuat madrasah ini selalu berusaha untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik didalam lingkungan madrasah mulai dari pembiasaan budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah, istighosah bersama seminggu sekali kemudian ada jumat shodaqoh, tahfidzul Qur'an (hafalan Al-Qur'an) dan serta pembiasaan sikap untuk selalu disiplin, tertib, sopan santun baik dengan pendidik maupun teman sebaya yang kesemuanya itu tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka pembentukan karakter warga madrasah .

Pendidikan akhlak atau karakter juga selalu diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang ada di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung ini. Semua metode dan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks pembentukan karakter . Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlak atau karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini, juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman,

takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan miliki akhlak dan perilaku yang luhur, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pemaparan M. Arif Fatoni, beliau menyatakan:

Menurut saya Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik yang juga ampuh. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlakul karimah. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan akhlak, akidah, potensi dan prestasi peserta didik . Mulai dari perencanaan pembelajaran seperti pembuatan agenda belajar, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan sampai pada evaluasinya bagaimana semua diarahkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik disamping potensi dan prestasi peserta didik.¹⁴²

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran. Disamping itu penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik didalam kelas. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa mempengaruhi peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.

¹⁴² Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikanya alam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 mei 2015. Disini Nampak jelas sekali bagaimana pembentukan karakter peserta didik dimasukkan kedalam penyampaian materi didalam kelas, dengan metode cerita pendidik mencoba untuk membawa peserta didik masuk menghayati kisah yang diceritakannya kemudian mengajak peserta didik mengambil hikmah dan kemudian meneladani kisah itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap pembelajaran akidah akhlak di MI Al-hidayah juga menunjukkan bahwa pembelajaran ini juga dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik disamping peningkatan prestasi akademiknya (lihat lampiran 5).¹⁴⁴

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik serta pembiasaan untuk

¹⁴³ Observasi 14-05-2015, Pukul 08.00

¹⁴⁴ Dokumentasi 14-05-2015.

selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Hal ini sesuai dengan ungkapan M. Arif Fatoni:

Pelajaran akidah akhlak menurut saya bisa juga disebut dengan pelajaran karakter, karena memang materinya semua berkaitan dengan iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti dan tujuan pembelajarannya adalah untuk memperbaiki akhlak ,maka dari itu agar pembelajaran akidah akhlak ini berhasil serta mengubah perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah maka pembelajarannya tidak hanya dengan dengan pemberian pelajaran di dalam kelas saja tetapi juga melalui keteladanan pendidik pengkondisian lingkungan serta pembiasaan berperilaku pada peserta didik .¹⁴⁵

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 mei 2015. Disini Nampak jelas sekali bagaimana pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui penyampaian materi didalam kelas saja tetapi jauh dari itu bagaimana keteladanan guru dalam berucap dan bertindak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari hasil dokumentasi juga terlihat bagaimana keteladanan guru dalam hal berpakaian dan berucap menjadi salah satu hal yang tak terpisahkan dalam usaha pembentukan karakter peserta didik (lihat lampiran 5).¹⁴⁶

Demikian juga dengan pengkondisian lingkungan sekolah, sekolah menyediakan tempat sampah , serta tempat cucu tangan agar peserta didik senantiasa menjaga kebersihan serta menyediakan jam dinding agar peserta didik menjadi disiplin. Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik juga dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai

¹⁴⁵ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 14 Mei 2015

¹⁴⁶ Dokumentasi, 07 Mei 2015

pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁴⁷

Sangat jelas sekali bagaimana pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang tugas pokok dan fungsinya adalah memperbaiki karakter peserta didik. Materi dan isi dari pelajaran akidah akhlak di kelas empat yang berupa pendidikan tentang iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti semakin memudahkan pendidik mata pelajaran akidah akhlak untuk menyusun dan merancang pembelajaran yang berkarakter serta yang sesuai dengan dengan visi dan misi madrasah baik didalam maupun diluar kelas.

3. Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Tujuan penerapan metode cerita /kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidik mata pelajaran akidah akhlak di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung khususnya kelas empat menyampaikan materi

¹⁴⁷ Observasi 14-05-2015, Pukul 08.00

pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita yang digabung penggunaannya dengan metode lain serta dapat ditunjang dengan penggunaan media pelajaran, yang tujuannya akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan indikator-indikator pelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan M. Arif Fatoni Wali kelas IV sekaligus pengampu mata pelajaran akidah akhlak, beliau berkata:

Setelah saya coba menerapkan metode cerita/kisah pada pembelajaran akidah akhlak mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini seperti Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain .¹⁴⁸

Ketrampilan pendidik dalam menerapkan metode cerita harus didukung oleh dengan penggunaan media pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik, Sebab media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian yang sudah dapat digolongkan menjadi satu kesatuan dengan metode pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik lebih memudahkan pendidik dalam penyampaian materi pelajaran dan penyampaiannya tidak harus monoton atau hanya pendidik yang bercerita sendiri didepan kelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan M. Arif Fatoni selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini saya harus pandai-pandai dalam pengelolaan kelas serta harus jeli dalam memilih media pendukung cerita kita seperti media gambar maupun penggunaan laptop, hal ini diharapkan agar para peserta didik dapat ikut aktif dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut

¹⁴⁸ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 14 Mei 2015

analisis saya metode cerita ini sangat baik apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan relevansi dengan metode tersebut.¹⁴⁹

Pendidik selaku mediator dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan memiliki tanggung jawab sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Peran pendidik dalam mengelola kelas dan penyampaian materi sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Arif Fatoni, beliau berkata:

Dalam penerapan metode cerita ini juga terdapat beberapa faktor menjadi penghambat diantaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus pandai mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁵⁰

Keberhasilan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dari hasil belajar serta perubahan perilaku antara lain disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta memiliki budaya religius menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah . berikut kutipan wawancara dengan bapak M. Arif Fatoni:

Penerapan metode cerita dalam apabila pembelajaran akidah akhlak boleh dikatakan berhasil dan efektif apabila peserta didik dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang saya sampaikan, nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita serta tingkah laku peserta

¹⁴⁹ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 14 Mei 2015

¹⁵⁰ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 14 Mei 2015

didik semakin mengalami perubahan kearah yang lebih baik seperti semakin disiplin, punya rasa tanggung jawab, tertib, serta berakhlakul karimah.¹⁵¹

Selain pendidik mata pelajaran akidah akhlak peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung terkait dengan keberhasilan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, beliau menjelaskan:

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang digunakan oleh bapak M. Arif Fatoni telah terbukti mampu meningkatkan prestasi peserta didik baik prestasi akademik maupun non akademik, prestasi akademik terlihat dari hasil nilai ulangannya yang cenderung membaik prestasi non akademik dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik yang semakin baik mulai dari kedisiplinan, ketertiban, dan taat beribadah.¹⁵²

Penerapan metode cerita yang digunakan oleh bapak M. Arif Fatoni selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak sangat didukung oleh bapak kepala madrasah Karena penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dinilai lebih efektif dan mengena pada sasaran yang diharapkan mulai dari perbaikan nilai ulangan sampai pada perubahan tingkah laku peserta didik. pendapat bapak kepala madrasah tersebut juga didukung oleh pendapat pendidik-pendidik yang lain seperti yang di ungkapkan oleh Khamim Tohari, beliau menyatakan:

Banyak peserta didik yang suka dengan metode cerita yang beliau gunakan, kepandaian beliau dalam menyampaikan isi cerita serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu membuat suasana kelas terlihat lebih hidup. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh bapak M. Arif Fatoni, saat itu peserta didik memperhatikan apa yang ditampilkan oleh bapak M. Arif Fatoni didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat

¹⁵¹ Wawancara dengan M. Arif Fatoni, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 14 Mei 2015

¹⁵² Wawancara dengan Ahmad Muhid Jauhari, Kepala Madrasah MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya berkat dari penerapan metode cerita tersebut.¹⁵³

Dari data dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu meningkatkan karakter religius peserta didik. Dari dokumentasi yang ada terlihat peserta didik semakin bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius diantaranya mengaji bersama (lihat lampiran 5).¹⁵⁴

Dari penjelasan beberapa narasumber MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung dan juga hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh bapak M. Arif Fatoni dapat menarik minat belajar siswa dan juga hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan metode cerita mereka lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran akidah akhlak dan yang paling mengagumkan dari beberapa penjelasan serta hasil observasi bahwa penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.

¹⁵³ Wawancara dengan Khamim Tohari, selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, 07 Mei 2015

¹⁵⁴ Dokumentasi, 14 Mei 2015

4. Temuan Penelitian Di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu tentang langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung adalah sebagai berikut.

Didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

Persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita .Didalam melakukan persiapan ada dua persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2)

Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita serta persiapan media pendukung, persiapan teknis mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja. Walaupun RPP dan silabus tidak dibuat setiap pembelajaran dengan menggunakan agenda pembelajaran saja membuat guru lebih fokus dengan materi yang akan disampaikan sehingga pembelajaran akidah akhlak diharapkan tentunya juga harus berpedoman pada kurikulum yang ada.

Dalam Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan ketika menggunakan metode cerita, sebelumnya pendidik/ guru memahami materi yang akan diajarkan,

menyesuaikan kondisi kelas, mempersiapkan media pembelajaran dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan untuk menceritakan materi itu cukup atau tidak.

Proses pembelajaran dengan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak selalu dikolaborasikan penggunaannya dengan metode yang lain serta penggunaan media pendukung pembelajaran seperti media gambar maupun audio visual dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan dan peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang telah dipelajari.

Selanjutnya evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh siswa dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut.

- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, sebagai berikut:

Pembentukan karakter peserta didik di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung juga sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. visi dan misi MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur,cerdas, terampil, bercirikan

madzhab ahlussunah wal jamaah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya alam kehidupan sehari-hari..

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik , pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, sebagai berikut:

Tujuan penerapan metode cerita /kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode cerita dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya penggunaan metode ceritadalam pembelajaran akidah akhlak, hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah.

Penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.

Temuan dari keempat fokus penelitian di situs 1 sebagaimana terdapat dalam matrik berikut:

Tabel 4.2. Matrik Temuan Situs MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban
Tulungagung

No	Fokus	Temuan Penelitian	Keterangan
1	Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> - Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi. - Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita serta media pendukung seperti gambar dan laptop, persiapan teknis mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja - Proses pembelajaran dengan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak selalu dikolaborasikan penggunaannya dengan metode yang lain serta penggunaan media pendukung pembelajaran seperti media gambar maupun audio visual dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal - Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru maka ulangan harian, UTS dan ulangan semester perlu sekali untuk dilaksanakan 	Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak bisa berhasil manakala diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada mulai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.
2	Pembentukan Karakter	- MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung	Pembentukan karakter peserta

	<p>Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.</p>	<p>merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur,cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlusunah wal jamaah. Sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya .</p> <ul style="list-style-type: none"> - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran 	<p>didik dalam pembelajaran akidah akhlak bisa terwujud jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi termasuk metode cerita yang disertai juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik serta pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.</p>
--	--	---	--

		<p>akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik , pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak</p>	
3	<p>Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari. - Penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam 	<p>Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik manakala nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti: menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat.</p>

		<p>pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.</p>	
--	--	---	--

5. Proposisi Temuan Situs 2 MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Proposisi I:

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak bisa berhasil manakala diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada mulai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Proposisi II

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak bisa terwujud jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi termasuk metode cerita yang disertai juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik serta pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.

Proposisi III

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik manakala nilai-nilai yang terkandung dalam cerita diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

seperti: menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat.

C. **Temuan Lintas Situs**

Dari perbandingan temuan penelitian di atas, secara deskriptif bisa peneliti uraikan sebagai berikut:

Pertama, Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan dengan menggunakan metode cerita yang dilaksanakan di dikelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung memiliki tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi.

Yang membedakan dari langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan dengan menggunakan metode cerita yang dilaksanakan di dikelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung adalah pada saat persiapan teknis bagi pendidik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban di haruskan untuk membuat RPP dan Silabus sedang di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung lebih menekankan pada pembuatan agenda pembelajaran sedangkan RPP dan silabus dibuat untuk pelaporan saja. Pendidik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban lebih suka bercerita lepas tanpa menggunakan media gambar ataupun buku sehingga kelihatan natural dan mengalir sedangkan pendidik di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung lebih menyukai bercerita dengan alat bantu baik berupa buku, laptop, maupun gambar. Semua itu tidak lain sebagai

upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi akidah akhlak

Kedua, Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di kedua lembaga madrasah ini memiliki kesamaan semua mengacu pada visi dan misi madrasah yang *intens* pada pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan pemberian materi dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran termasuk penggunaan metode cerita di dalam kelas dan juga melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, kemudian pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan pada peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.

Selanjutnya *ketiga*, peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung dan MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban. Di kedua lembaga madrasah tersebut penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban metode cerita berperan dalam membentuk karakter, ditandai dengan pengimpementasian nilai-nilai cerita dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti melakukan budaya religi tanpa paksaan, berkelakuan sopan santun disekolah terhadap pendidik maupun teman sejawatnya. Dan di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung nilai-nilai cerita yang diserap dan diterapkan

oleh peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan, ketertiban, ketatan beribadah dan tanggung jawab peserta didik.

Untuk mempermudah melakukan analisis lintas situs, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua situs dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Komparasi Temuan di Situs I dan Situs II

No	Fokus Penelitian	Situs MI Busthanuth Tholibin	Situs Mi Al-Hidayah	Keterangan
1	Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI	<ul style="list-style-type: none"> - Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi. - Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita, persiapan teknis mempersiapkan silabus dan RPP pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan - Proses pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tanpa alat bantu yang dilakukan pendidik dimaksudkan agar bisa semakin lepas dan ekspresif untuk menarik peserta didik masuk kedalam alur cerita agar pemahaman peserta didik semakin meningkat dan nilai-nilai dari cerita itu dapat di ambil untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan maka diperlukan langkah langkah pembelajaran. Antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi. - Pendidik selalu melakukan persiapan, baik persiapan fisik maupun teknis antara lain mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja - Dalam Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan ketika menggunakan metode cerita, sebelumnya pendidik/ guru memahami materi yang akan diajarkan, menyesuaikan kondisi kelas, mempersiapkan media pembelajaran. - Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan maka diperlukan langkah langkah pembelajaran. Antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi. - Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak bisa berhasil manakala diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada mulai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

		<p>diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru 	<p>keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru maka ulangan harian, UTS dan ulangan semester perlu sekali untuk dilaksanakan</p>	
2	<p>Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan karakter peserta didik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak. 	<ul style="list-style-type: none"> - MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah. Sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya . - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik , pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak bisa terwujud dengan baik jika pembelajaran dilakukan dengan

			<p>pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak 	<p>menggunakan metode bervariasi termasuk metode cerita yang disertai juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik serta pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.</p>
3	Peranan metode	- Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi	- Penerapan metode cerita dalam	- Penerapan metode cerita

<p>cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI</p>	<p>keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik. 	<p>pembelajaran akidah akhlak pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode cerita dalam pembelajaran Akidah akhlak diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah - Penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV MI Al- 	<p>dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p> <p>Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik manakala nilai-nilai yang terkandung dalam cerita diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti: menjadi semakin</p>
---	--	---	---

			<p>Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.</p>	<p>disiplin, tertib, memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat.</p>
--	--	--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif atau praktis.¹ Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: : (1) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita, (2) Proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, (3) Peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

A. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita yang Komprehensif

Didalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki langkah-langkah pembelajaran yang menyeluruh artinya langkah langkah pembelajarannya sudah terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ahmad tafsir menjelaskan bahwa tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar , dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.¹⁵⁵.

¹⁵⁵ Ahamad Tafsir, *Ilmu pendidikan ...*, 79

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disampaikan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh seorang pendidik di Madrasah/sekolah agar pembelajaran nantinya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu juga dengan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita yang dilaksanakan di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, juga diperlukan Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi.

Persiapan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita . Persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : persiapan pribadi dan persiapan teknis.

Persiapan pribadi yang dilakukan Pendidik mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam melakukan pembelajaran. Sujono juga menyatakan bahwa salah satu syarat guru adalah harus sehat jasmani rohani.¹⁵⁶ Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan,

¹⁵⁶ Soejono Ag, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), 65

bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang ideot tidak mungkin mendidik karena tidak mampu bertanggung jawab. Bagi pendidik Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung kesehatan yang prima merupakan aset yang harus dijaga, maka dari itu untuk menjaga kondisi tubuh agar selalu prima kepala madrasah membuat program senam bersama.

Pendidik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban maupun MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung juga mempersiapkan dirinya dengan penguasaan materi-materi sebelum pembelajaran akidah akhlak. Salah satunya tentang materi cerita pendidik harus jeli dalam memilih cerita yang akan digunakan, selain harus sesuai dengan tema bahasan, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik. Menurut Moeslichatoen. R. Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut: Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Moeslichatoen. R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004). hlm. 175-176.

Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita persiapan teknis sangat perlu untuk dilakukan, persiapan teknis ini meliputi membuat agenda pembelajaran, silabus, RPP, serta tujuan pembelajaran.

Di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung kegiatan pembuatan agenda pembelajaran menjadi rutinitas sebelum melakukan pembelajaran, untuk RPP dan Silabus digunakan untuk pelaporan saja..

Tahapan inti dari langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran Akidah. Sebagai suatu seni, metode belajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didik. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat belajar bagi anak didik.¹⁵⁸ Termasuk penerapan metode cerita dalam Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung , mereka melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan, penyampaian pembelajaran dengan metode cerita yang menarik serta berkualitas yang dapat menimbulkan gairah semangat belajar dari siswa-siswi kelas IV yang ada di kedua madrasah tersebut, dengan begitu diharapkan mampu membuat peningkatan mutu baik peningkatan prestasi maupun perubahan tingkah laku . hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Aziz Abdul Majid, Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut: Untuk menghibur siswa, Menambah wawasan agama, Menambah perbendaharaan

¹⁵⁸ Dirto Hadisusanto, *Kapia Selektu Pendidikan, Pendidikan Dan Masalah-Masalah Pokoknya*,(Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1977), 92

bahasa dan kosa kata, Menumbuh kembangkan daya imajinasi anak, Membersihkan cita rasa (feeling) dan Melatih siswa mengungkapkan ide.¹⁵⁹

Tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban. Dalam meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran Akidah akhlak, guru menggunakan metode cerita disesuaikan dengan materi yang akan dibahas serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah. Dalam bercerita pendidik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban lebih suka bercerita lepas tanpa menggunakan media maupun alat peraga yang beraneka ragam, sehingga pendidik dapat berekspresi sebaik-baiknya dan seluas-luasnya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak. Penggunaan metode cerita ini juga divariasikan dengan metode-metode lain mampu menggairahkan pembelajaran dan membuat peserta didik fokus dengan pembelajaran akidah akhlak yang sedang berlangsung.

Sedangkan pendidik di MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung lebih senang menggunakan media serta alat peraga dalam penyampaian metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak. Penggunaan media dan alat peraga ini dimaksudkan juga dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan dan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang dipelajari dengan mendengarkan dan memahaminya.

¹⁵⁹ Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik Anak ...*, 81

Evaluasi merupakan langkah pembelajaran terakhir yang harus dilakukan untuk mengetahui serta mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Akidah akhlak dilakukan melalui banyak cara. Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁶⁰ Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pendidik untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban maupun MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung setelah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan antara lain melalui ulangan lisan maupun ulangan tulis, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.

Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik

¹⁶⁰ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan penilaian kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Zakiah daradjat juga menerangkan dalam rangka menilai sikap diperlukan penelitian dan pencatatan mengenai tingkah laku siswa, melalui pengamatan guru.¹⁶¹ Hal ini mutlak perlu dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak karena lebih banyak berurusan dengan pembentukan nilai dan sikap keagamaan. Yang harus diwujudkan dan dibiasakan dalam bentuk pengalaman nyata yang tampak pada kehidupan siswa sehari-hari.

Karena di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban maupun MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung memiliki langkah-langkah pembelajaran yang menyeluruh artinya langkah langkah pembelajarannya sudah terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka kami sebut langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini sangat komprehensif.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Yang Terintegrasi

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membangun karakter peserta didik sehingga tercapailah

¹⁶¹ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 208.

kepribadian yang berakhlakul karimah. Masnur muslich berpendapat pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*).¹⁶² Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Demikian juga dengan MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan departemen agama dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya.

Pembentukan karakter peserta didik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi madrasah inilah yang kemudian dijabarkan kedalam konsep-konsep dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, diantaranya konsep yang ada yaitu:

¹⁶² Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter...*, 69.

kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, tanggung jawab siswa.

Begitupun dengan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung yang juga merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah dengan misi pertamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah, sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya.

Berbicara tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran banyak sekali hal hal yang harus dilakukan baik perencanaan, pelaksanaannya, maupun evaluasinya. Semua proses pembelajaran dimadrasah harus dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah ahlussunah wal jamaah, mulai dari pembiasaan budaya religius kemudian budaya tertib dan disiplin serta proses belajar dikelas yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan penanaman karakter, Muchlas samani juga mengatakan secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber yang ada. Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan

pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik¹⁶³

Mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban serta MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung, juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan memiliki akhlak dan perilaku yang luhur, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/kisah yang disampaikan baik mengambil kisah dari Al-Quran dan Al-Hadist diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al- Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat. Cerita merupakan salah satu

¹⁶³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) , 111-112.

senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.¹⁶⁴

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban maupun MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak. Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

Mansur muslich menjelaskan Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah: Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari seperti: 1) Keteladanan pendidik, 2) Kegiatan spontan Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu

¹⁶⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*, 118.

dengan berteriak, mencoret dinding. 3) Teguran (Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka). 4) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya. 5) Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.¹⁶⁵

Sangat jelas sekali bagaimana pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang tugas pokok dan fungsinya adalah memperbaiki karakter peserta didik. Materi dan isi dari pelajaran akidah akhlak di kelas empat yang berupa pendidikan tentang iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti semakin memudahkan pendidik mata pelajaran akidah akhlak untuk menyusun dan merancang pembelajaran yang berkarakter serta yang sesuai dengan dengan visi dan misi madrasah baik didalam maupun diluar kelas. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dalam pembelajran akidah akhlak baik di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban maupun MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung terintegrasi.

3. Peranan Metode Cerita Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

¹⁶⁵ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter...*,175.

Tujuan penerapan metode cerita /kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ahmad tafsir menjelaskan, dalam pendidikan islam, kisah/cerita sebagai metode pendidikan amat penting, dikatakan amat penting alasannya antara lain: kisah/cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.¹⁶⁶

Di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik serta dari hasil dokumentasi, wawancara maupun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mudah sekali menyerap materi yang disampaikan dengan metode cerita serta menerapkan nilai nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari hari, antara lain 1) nilai kerukunan yang tercermin dari perilaku peserta didik yang cenderung saling menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar dan menghormati guru 2) Nilai keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari semakin mudahnya peserta didik

¹⁶⁶ Ahamad Tafsir, *Ilmu pendidikan ...*, 140.

untuk diajak pada kegiatan keagamaan serta budaya religius yang ada dimadrasah. Shaleh Al Khalidy juga mengungkapkan bahwa metode cerita membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah serta Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.¹⁶⁷

Hal serupa juga dialami oleh MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung dimana penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik mudah sekali memahami materi yang disampaikan dengan metode cerita serta menerapkan nilai nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari hari, antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab serta taat beribadah yang di tunjukan dengan kerelaan peserta didik untuk melakukan budaya religius yang diterapkan oleh madrasah tanpa paksaan. Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Menurut penjelasan Muhammad Sa'id Mursy, Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.¹⁶⁸

Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik khususnya karakter religius pada siswa kelas IV di MI

¹⁶⁷ Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah...*,52.

¹⁶⁸ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*,118.

Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk
Pucanglaban Tulungagung.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan yang ditarik dari temuan hasil penelitian yang kemudian dari kesimpulan tersebut diajukan implikasi dan saran bagi berbagai pihak berkaitan dengan penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada kegiatan pembelajaran aqidah akhlak.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita harus dilakukan secara menyeluruh agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Persiapan yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita adalah persiapan pribadi maupun teknis yang meliputi : fisik, materi cerita, RPP, silabus serta tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita pendidik melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan, penyampaian pembelajaran dengan metode cerita yang menarik serta berkualitas yang dapat menimbulkan gairah semangat belajar dari peserta didik, dengan begitu mampu membuat peningkatan mutu baik peningkatan prestasi maupun perubahan tingkah laku peserta didik. Evaluasi selalu dilakukan pendidik setelah melakukan pembelajaran untuk

mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan dengan pemberian materi di dalam kelas dengan menggunakan strategi serta metode yang beraneka ragam termasuk penerapan metode cerita didalamnya. Selain itu pembentukan karakter peserta didik dibangun melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang di terapkan oleh guru kelas dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Nilai-nilai dari cerita dipahami dan diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang hasilnya adalah Tingkah laku serta kebiasaan religius peserta didik mengalami perbaikan yang ditunjukkan dengan semakin sadarnya peserta didik untuk melaksanakan budaya religius di sekolah serta perilaku peserta didik yang sopan santun baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya. Dengan demikian penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dapat digunakan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberi dukungan teori taksonomi variabel pembelajaran yang telah dicetuskan oleh Reigeluth dan Merrill. Klasifikasi variabel pembelajaran utama yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Metode cerita dalam pembelajaran merupakan komponen variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan kemudahan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran akidah akhlak yang efektif, selain itu juga dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan tentang pendidikan dan metode pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak adalah terwujudnya pembelajaran yang efektif sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan dampak positif bagi para pendidik terutama pada guru yang selama ini kurang memperhatikan tentang betapa pentingnya metode cerita dalam pembelajaran. Dengan penerapan metode yang bervariasi akan tercipta suatu proses

pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah mengefektifkan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita serta selalu mengontrol dan memberikan pengarahan kepada pendidik. Karena semua tingkah laku yang dilakukan pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didiknya.

2. Bagi Guru

Kepada guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya (kompetesi) yang dimilikinya khususnya dalam penggunaan metode cerita. Pemilihan cerita, pemanfaatan media yang bervariasi serta cara penyampaian yang menarik akan menambah minat dan antusias peserta didik dalam mendengarkan cerita sehingga isi yang terkandung dalam cerita diharapkan dapat memberikan teladan bagi peserta didik. Pendidik hendaknya lebih sabar, telaten dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga peserta didik akan mudah memahami dan mencerna materi yang diberikan, sehingga akan terbentuk anak-anak yang berkarakter.

3. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan substansi penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian berkaitan dengan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Terbuka kemungkinan topik yang sama dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian.

